



## **Sawah Di Lingkungan Adat Buhun**

Imam Hasanul

**Sajogyo Institute**

Bogor, 2016

**Working Paper**

Judul : Sawah Dilingkung Adat Buhun  
Penulis : Imam Hasanul  
Editor : Surya Saluang  
Desain Cover : Toni Malakian  
Tata Letak : Bergas C. Baskoro

**Sajogyo Institute**

Jalan Malabar, No.22  
Bogor–Indonesia  
16151  
<http://sajogyo-institute.org>  
+62 251 837 4048  
[eksekutif.sains@gmail.com](mailto:eksekutif.sains@gmail.com)

**Citation**

Hasanul I. 2016. Sawah Dilingkung Adat Buhun. *Working Paper*, No.04/2016-WP SAINS.  
Bogor (ID): Sajogyo Institute.  
Cited from: <http://sajogyo-institute.org/publikasi>

## **Abstract**

Imam HASANUL, **Sawah Dilingkung Adat Buhun**

Masyarakat Karangligar sebenarnya menyadari betapa pentingnya memiliki sawah. Sawah sudah dianggap sebagai tempat makan. Perseteruan di masa lalu dalam hal kepemilikan lahan sawah mulai dari perseteruan dengan para jawara dalam memperebutkan lahan sawah dan sebab-sebab dari pengaruh luar akan memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan makan pada saat pola tanam satu kali dalam setahun, kebutuhan sekolah, dan modal untuk hajatan merupakan sebuah cerita masa lalu yang menjadi terpisahnya warga dari lahan sawah yang mereka miliki. Namun selain itu juga bukan berarti tidak ada upaya untuk kembali berteman dengan sawah yang sempat terlepas dalam kehidupan mereka. Segala upaya sampai merantau ke Jambi yang bukan merupakan sebuah program transmigrasi pun mereka lakukan agar mereka dapat kembali memiliki sawah. Namun minimnya warga yang tertarik untuk menjual sawah ditambah lagi tidak ada lagi yang ingin menjual sawah dengan cara mencicil dan semakin tingginya pula harga sawah membuat warga yang tidak memiliki sawah untuk mengubur mimpinya untuk dapat memiliki sawah. Ditambah lagi peluang untuk mencari pekerjaan semakin sulit maka keadaan seakan mengharuskan untuk betul-betul beralih dari bertani dan menjadi pelayan untuk para pemodal. Sawah sebagai tempat makan telah digantikan dengan industri sebagai tempat makan.

## **Sajogyo Institute**

Sajogyo Institute adalah pusat studi dan dokumentasi agraria, kemiskinan, dan pembaruan pedesaan di Indonesia. Sajogyo Institute di dirikan pada tanggal 10 Maret 2005 di Bogor, Indonesia.

### **Contacts**

Office : Jalan Malabar, No 22 Kota Bogor–Indonesia 1615  
Telp./Fax. : +62 251 837 4048  
Email : [eksekutif.sains@gmail.com](mailto:eksekutif.sains@gmail.com)  
Website : [sajogyo-institute.org](http://sajogyo-institute.org)  
Publikasi : [sajogyo-institute.org/publikasi](http://sajogyo-institute.org/publikasi)

## Contents

<b>1</b>	<b>DESA KARANGLIGAR SAAT INI</b>	<b>2</b>
1.1	Kondisi Pertanian . . . . .	2
1.2	Terjadi Kerusakan Alam . . . . .	5
1.3	Kondisi Masyarakat . . . . .	6
<b>2</b>	<b>CERITA DESA</b>	<b>12</b>
2.1	Awal Mula Memiliki Sawah . . . . .	12
2.2	Perlakuan Terhadap Padi . . . . .	15
2.3	Ancaman Gerombolan dan Tuan Tanah . . . . .	19
2.4	Perubahan Pola Tanam . . . . .	21
2.5	Mulai Mengenal Pendidikan . . . . .	23
2.6	Masuknya Pertamina . . . . .	25
2.7	Merantau Ke Jambi . . . . .	26
2.8	Hilangnya Ajaran Buhun . . . . .	28
2.9	Mulai Tertarik Menjual Sawah . . . . .	34
2.10	Rencana Pengembangan Usaha Perumahan . . . . .	39
<b>3</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>40</b>

# 1 DESA KARANGLIGAR SAAT INI

## 1.1 Kondisi Pertanian

Desa Karangligar merupakan desa pemekaran dari desa Marga Mulya pada tahun 1980. Pada tahun 1982 barulah terjadi pemilihan kepala desa, yang saat itu diduduki oleh pak Santim warga dusun Pangasinan. Sebelum terjadi pemekaran, pak Santim juga merupakan wakil di desa Marga Mulya. Wakil merupakan sebutan untuk kepala dusun yang disebut kadus. Desa Karangligar terdiri dari 5 dusun, dusun Jati Karya, Cibeurem, Rawa Kampek, Pangasinan dan Karangligar. Posisi dusun kecuali dusun Karangligar letaknya sesuai dengan kearah empat mata angin. Dusun pangasinan berada di utara, dusun jati di selatan, dusun rawa kampek di timur dan dusun cibeurem berada di barat. Sementara dusun Karangligar berada di tengah desa. Dusun ini juga dijadikan pusat pemerintahan desa Karangligar. Terdapat bangunan kantor desa dan polindes pada satu kompleks tanah di dusun Karangligar. Penamaan Karangligar sebagai nama desa merupakan usulan dari pak Badri warga dusun Cibeurem yang merupakan seorang guru kesenian. Arti dari Karangligar juga adalah biarpun namanya dapat ngarang tetapi dapat berkembang. Karang aritnya mengarang, dan ligar artinya berkembang.

Masyarakat desa Karangligar waktu dimekarkan dari desa Marga Mulya mayoritas beraktifitas sebagai petani sawah. Pola tanamnya sudah dua kali dalam setahun karena sudah diari oleh irigasi sejak tahun 1974. Desa Karangligar menganggap bahwa irigasi ini adalah hasil kerja presiden Soeharto. Soeharto dianggap sebagai presiden yang memperhatikan pertanian sawah. Karena menurut masyarakat desa Karangligar, sebelum Soeharto terpilih sebagai presiden, belum ada irigasi dan pertanian dilakukan satu kali setahun mengandalkan musim hujan.

Sawah adalah tempat untuk makan. Begitulah ungkapan pak Rohman warga dusun Pangasinan desa Karangligar. Ungkapan ini menggambarkan kedudukan sawah dalam kehidupan sehari-hari. Sawah merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki agar dapat makan dan melanjutkan hidup. Sawah adalah sumber kehidupan utama dalam benak pak Rohman dan warga desa lain. Meskipun dalam kesehariannya pak Rohman tidak lagi menggarap sawah sejak tahun 2014, karena air irigasi tidak lagi dapat mengalir sawahnya. Namun dia tetap mengidolakan sawah agar dapat dimilikinya dan menggarap sawah lagi. Dalam benak pak Rohman, jika hanya hama wereng dan tikus yang merusak padinya, tidaklah menjadi masalah besar dalam kehidupannya, karena kedatangan hama seperti wereng dan tikus tidak sering datang setiap tahunnya. Melainkan hanya sesekali saja dan walaupun datang, dapat dibasmi dengan obat dengan disemprot. Namun jika yang menjadi hama adalah keringnya air atau datangnya banjir, pak Rohman tidak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya pasrah mendapati kenyataan dimana dia tidak dapat memanen padinya.

Tidak adanya air sudah diakali dengan memompa air dari saluran irigasi atau dari sungai Cidawolong. Namun beratnya ongkos untuk menyediakan bensin dan tidak adanya pengertian dari pemilik sawah, akan biaya bensin yang dikeluarkannya, menjadikannya berhenti menggarap sawah. Belum lagi ketika banjir, sawah tidak dapat dipanen dan hasilpun tidak didapat. Hal inilah yang menjadikan pak Rohman harus berfikir ulang untuk mencari nafkah. Dalam keadaan kepepet, terkadang dia menjual hewan ternaknya untuk kebutuhan sehari-hari. Kini, pak Rohman bekerja menjadi pengurus empang milik kang Uman yang keberadaannya tidak jauh dari rumahnya. Hasil dari sinilah yang dapat memenuhi kebutuhan dapur pak Rohman.

Cerita diatas adalah gambaran kehidupan masyarakat petani di desa Karangligar. Masalah pertanian di desa adalah kekeringan air dan musim hujan terjadi banjir. Kejadian ini bukanlah kejadian yang sudah terjadi sebelumnya. Melainkan baru saja dirasakannya yaitu sejak tahun 2007. Sejak tahun 2012, air irigasi benar-benar tidak dapat mengalir sawah. Yaitu sawah bagian wilayah utara dusun Pangasinan desa Karangligar. Kejadian ini juga menimbulkan pertanyaan dalam ma-

sarakat akan apa yang sebenarnya terjadi. Kecuriagaan malah sempat menjadi keributan antar warga desa. Lantaran tidak bisa mengalirnya air irigasi ke lahan mereka. Kejadian itu terjadi pada tahun 2012. Dimana warga desa Tegal Luhur dan desa Parungsari berebut air di pintu air irigasi diperbatasan desa Karangligar bagian utara. Warga desa Tegal Luhur dan Parungsari mendatangi pintu irigasi. Mereka ingin melihat langsung apa yang sebenarnya terjadi. Sempat terjadi keributan dan hampir terjadi adu senjata tajam dengan bersenjata golok. Namun kejadian itu dapat dicegah. Salah satu warga memberi penjelasan, bahwa tidak mengalirnya air ke desa Tegalluhur dan Parungsari karena adanya penurunan permukaan tanah dari kegiatan pertamina, yang menambang sumur di desa Karangligar. Pernyataan inilah yang menjadi pereda ketegangan karena warga tidak bisa berbuat apa-apa jika memang penyebab dari tidak mengalirnya air irigasi adalah sebuah perusahaan milik pemerintah. Perseteruan menjadi reda dan semua warga kembali kerumah masing-masing.

Gelisahnya warga atas kegiatan pertamina tidaklah dibiarkan begitu saja. Warga bergerak mempertanyakan langsung hal ini kepada pemerintah. Langkah yang dilakukan warga saat itu adalah dengan mengadukan hal ini kepada komisi c DPRD Kabupaten Krawang. Dalam pertemuan itu hadir perwakilan desa Karangligar yaitu pak Ujang Lesmana anggota BPD desa Karangligar. Pihak anggota dewan dan pihak humas pertamina yaitu ibu Dian Haspuri. Warga mengelukan keberadaan pertamina yang tidak memberikan kontribusi apa-apa kepada desa. Malah membuat susah dengan mengakibatkan petani gagal panen. Hasil pertemuan itu disepakati dua hal. Yaitu pengecoran jalan desa dan menjamin akan memberikan ganti rugi. Jika memang terbukti bahwa pertaminalah yang mengakibatkan gagal panen di desa Karangligar.

Setelah sepakat dengan pernyataan pihak pertamina, warga melihat keseriusan pihak pertamina memenuhi dua kesepakatan tersebut dimana pada tahun 2012. Pertamina menurunkan ahli geologi dari ITB untuk melakukan penelitian di desa Karangligar. Mereka meneliti apakah benar terjadi penurunan permukaan tanah. Dari dua hal yang disepakati itu, hanya satu kesepakatan saja yang terasa dampaknya. Namun untuk kesepakatan kedua, yaitu kesiapan ganti rugi dari pihak pertamina yang mengakibatkan banjir dan gagal panen tidak ada tindak lanjutnya. Hasil penelitian tim geologi dari ITB tidak pernah disampaikan ke masyarakat. Warga menyaksikan langsung para tim geologi meneliti desa Karangligar. Mereka bahkan menunjukkan bukti-bukti dimana telah terjadi penurunan permukaan tanah. Ada sebuah bekas bangunan rumah yang kini tanahnya sudah amblas dan jika diinjak dengan kaki dengan agak kuat. Tanah bekas rumah ini sudah tidak lagi menjadi rumah dan dulunya bekas sawah. Namun tidak masuk akal menurut warga jika tanah tersebut jadi mudah amblas jika hanya beralih fungsi menjadi rumah. Sebab hal itu tidak terjadi di bekas rumah yang lain. Bukti amblesnya tanah ini juga disampaikan warga kepada tim geologi ini. Namun mereka hanya mengamatinya saja. Ketika ditanya bagaimana hasilnya, mereka hanya menjawab bahwa nanti akan disampaikan kepada warga. Namun sampai saat ini belum juga ada penyampaian kepada warga hasil penelitian itu.

Adanya penelitian yang dapat menjadi bukti bahwa memang terjadi penurunan permukaan tanah. Selama ini warga hanya mendengar cerita itu dari warganya yang pernah menjadi pengebor sumur gas di desa Karangligar. Namun tidak pernah ada bukti yang pasti dari para ahli. Keterangan warga yang pernah menjadi pengebor sumur gas pertamina sudah dirasa cukup. Karena mereka merupakan orang dalam yang melihat langsung proses pengeboran. Diyakini benar bahwa cerita mereka tidaklah bohong. Meskipun pada awalnya, cerita mereka ini menjadi sebuah pengetahuan saja bagi masyarakat. Karena pada waktu itu tepatnya tahun 1992, dimana pertamina melakukan pengeboran sumur gas yang terakhir di desa Karangligar, mereka menyampaikan bahwa akan ada bencana di desa akibat pertamina. Mereka juga menyampaikan kepada warga agar siap-siap mengungsi karena desa akan tenggelam. Pernyataan ini tidak menjadi hal yang serius. Namun akhirnya menjadi sebuah kepercayaan.

Pada tahun 2007 warga merasakan adanya banjir. Dimana mereka tidak pernah merasakan

banjir sebelumnya. Ketika hujan datang, desa mereka selalu menjadi tempat bagi desa lain untuk mengungsi. Namun kini, mereka harus mengungsi karena adanya banjir melanda desanya. Banjir yang melanda pun tidak nanggung-nanggung datangnya. Pada tahun 2012-2014 banjir sampai 2 meter. Desa seakan berubah menjadi lautan. Kejadian ini akhirnya menjadi penguat pernyataan warga yang pernah menjadi pengebor sumur Pertamina. Mereka telah mengutarakan sebelumnya kepada warga desa. Bahwa akan ada bencana dikemudian hari akibat aktifitas Pertamina di desa mereka. Setidaknya, dari sinilah mulai muncul beragam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kurang lebih 20 hektar sawah yang ada di wilayah dusun rawa kampek dan dusun pangasinan terendam air. Air tidak surut dan malah merubah kawasan persawahan itu mejadi danau.

Turnnya permukaan tanah juga berdampak pada saluran irigasi. Antara lain perbedaan ketinggian dari dinding irigasi dari dusun jati karya sampai dusun pangasinan. Aliran irigasi sejatinya berada dibawah jalan. Saat ini dari dusun Karangligar sampai dusun pangasinan aliran irigasi diatas jalan. Ini menandakan adanya perubahan dari dinding irigasi yang semakin turun. Sehingga air menjadi naik dan berada diatas jalan. Bisa saja turunnya permukaan tanah pada dinding irigasi diakibatkan adanya pengecoran jalan. Sehingga tanah menjadi turun karena dicor beton. Namun hal ini tidak terjadi di dusun jati karya, yang juga memiliki jalan yang dicor beton. Aliran irigasi masih seperti dulu dimana air irigasi berada di bawah jalan. Sementara di dusun Karangligar dan pangasinan, air irigasi sampai berada tinggi dari jalan desa. Tingginya saluran irigasi dari jalan desa pun karena warga meminta untuk ditinggikan lagi dinding irigasi kepada petugas irigasi. Namun upaya itu tidak berhasil karena dinding irigasi yang sudah ditambah tingginya setinggi 30 cm itu perlahan turun lagi. Dan mengakibatkan air menumpuk di tengah desa. Ketika volume air bertambah akibat hujan, mengakibatkan air tumpah ke jalan atau ke arah timur desa Karangligar.

Air yang menggenang didaerah timur desa Karangligar yang tergenang di dusun rawa kampek dan dusun pangasinan juga disebabkan mampetnya saluran pembuangan irigasi ke sungai cibet diakibatkan sempitnya saluran pembuangan akibat adanya pembangunan perumahan resinda. Penyempitan saluran pembuangan ini pun mengakibatkan menumpuknya lumpur dari sawah yang mengakibatkan permukaan saluran setara dengan permukaan sawah. Sehingga air sulit mengalir dengan lancar. Maka jadilah kawasan tersebut tergenang air sampai dengan kurang lebih 20 hektar. Dimana 10 hektar benar-benar terendam air. Selebihnya lagi tidak bisa ditanami lagi karena sudah menjadi rawa. Sekitar sawah yang ada disana juga tidak ditanami lagi karena khawatir luapan air yang tergenang itu akan melebar dan sampai pada sawah yang tidak terendam disekitar itu.

Selain itu juga adanya air irigasi yang tidak lagi mengalir sawah mengakibatkan sawah itu tidak produktif dan menjadi incaran dari para pengembang perumahan dan industri lainnya seperti Toyota dan lainnya untuk membeli tanah sawah yang terbengkalai itu dengan harga yang murah. Lapangan pekerjaan menjadi sempit di desa. Sehingga warga mencoba mencari pekerjaan diluar, dengan menjadi buruh bangunan atau menjadi pegawai pabrik. Sawah tidak menjadi lapangan pekerjaan yang diminati akibat sering terjadinya kegagalan fatal. Sehingga bersawah seperti sedang berjudi dimana keuntungannya tidak pasti. Kesadaran akan kondisi ini pun telah mejadi paradigma berfikir dalam masarakat Karangligar. Pak Rohman mengungkapkan *jika hari ini tidak lingkaran nasi ke pabrik, menjadi petani apalah artinya*. Bagi warga yang tidak memiliki sawah, mereka tidak punya pilihan. Selain berupaya untuk mencari nafkah dengan cara apapun asal masih bisa bertahan hidup. Namun sampai saat ini belum ada warga yang sampai menjual diri untuk mencari nafkah. Ini menandakan masih ada pekerjaan yang masih bisa didapat dengan cara yang baik. Jauh dari itu semua, regenerasi dari petani pun menjadi berkurang. Sudah susah mencari pemuda yang ingin bertani. Sampai-sampai untuk mencari buruh tani pun sulit. Akibatnya bayaran untuk buruh tani menjadi tinggi. Hal ini untuk memantik keinginan menjadi buruh tani. Buruh tani yang masih bertahan adalah kaum tua yang berusia 40-60 tahun. Sementara

selebihnya lagi kebanyakan menjadi pegawai pabrik atau menjadi buruh bangunan.

Bagi petani yang masih menggarap sawah baik sawah pribadi maupun sawah orang lain, untuk masalah buruh tani, mereka dapat mengantisipasinya dengan mesin tander yang telah dibantukan dari pemerintah untuk mengatasi ketika buruh tani yang pandai menander sudah tidak ada lagi. Namun jika yang terjadi adalah alih fungsi lahan dari pemerintah maka bagi yang bertahan untuk tidak menjual sawahnya pun pada akhirnya akan menjual sawah. Seperti yang dialami oleh pak Baping salah satu petani di desa Karangligar yang juga sempat menjadi ketua gapoktan di desa Karangligar. Pak Baping menjual sawahnya karena letak sawahnya sudah berada di tengah permukiman. Keberadaan sawah pak Baping ini berada di desa Marga Mulya. Karena sekitar lahan sawahnya sudah didirikan bangunan rumah maka tidak memungkinkan lagi bagi pak Baping untuk bertanam padi disawahnya karena air sudah sangat susah mengalir kesawahnya dan akses untuk menjangkau dengan traktor. Sehingga pak Baping pun memutuskan untuk menjual sawahnya. Selain itu juga seperti yang terjadi di sekitar sawah yang terendam air, sudah banyak petani yang tidak lagi mau menggarap sawah tersebut lantaran takut tidak mendapatkan hasil. Kondisi ini tidak akan berakibat punahnya pertanian sawah di desa Karangligar. Melainkan keoptimisan masih tetap terucap dari para petani yang bertahan sebagai petani. Karena menurut mereka, punahnya pertanian sawah ketika adanya pembebasan dari pemerintah untuk membangun perumahan atau industri. Para petani di desa Karangligar sangat mengerti, bahwa ancaman yang paling berat bagi pertanian adalah dimana lahan sawah sudah berganti menjadi perumahan. Namun mereka menyadari bahwa, tidak mampu untuk mempertahankan sawah tidak teralih fungsikan. Bagi para petani yang ada di desa Karangligar, ketika pemerintah sudah berkehendak, maka mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menerima.

## **1.2 Terjadi Kerusakan Alam**

Kerusakan alam yang terjadi pun tidak tertanggulangi sampai saat ini. Adanya penurunan tanah pun masih menjadi misteri akan kebenarannya. Fenomena ini jadinya menimbulkan pertanyaan apa yang sebenarnya terjadi dengan saluran irigasi. Lalu kenapa hanya saluran irigasi saja yang menjadi indikatornya dari penurunan permukaan tanah. Sejatinya jika memang terjadi penurunan permukaan tanah, maka seluruh tanah di desa Karangligar juga terkena penurunan permukaan tanah. Menurut penuturan pak Rohman, ketika terjadi banjir tempat dia tinggal hanya digenangi air setinggi 30 cm. Sementara wilayah dusun Karangligar sampai pangkal dusun pangasinan digenangi air sedalam 2 meter. Ini menandakan menurutnya terjadi penurunan permukaan tanah sedalam 2 meter di tengah desa. Karena menurutnya dulu ketika ada banjir, air itu tidak sedalam itu. Air juga tidak menggenangi di desa Karangligar melainkan kembali lagi ke desa Parungsari. Kemudian mengalir kesungai cibeet. Hal itu terjadi karena tanah desa Karangligar itu tinggi paparnya. Kini yang terjadi malah air tidak kembali ke sungai cibeet. Melainkan mengendap di desa Karangligar dan tidak bisa keluar kesungai cibeet. Pendapat ini juga dibenarkan oleh pak Ongking, pak Olih dan beberapa warga lainnya yang tinggal di RT 03, dan 04 yang mengalami genangan air sedalam 2 meter, ketika terjadi banjir pada tahun 2010-2014. Bahkan bekas dari genangan air pun masih terlihat didinding rumahnya. Bagi warga yang mengalami banjir terparah tidak akan berani membeli perabotan. Seperti kursi dan meja karena pasti hanyut terbawa air ketika banjir datang.

Pak Darmo kepala dusun satu menceritakan bahwa air pertama masuk RT 02 dusun Pangasinan. Dari sini saja pak Darmo sudah heran kenapa air masuk mulai dari RT 02 bukan dari 01. Seharusnya ketika terjadi banjir maka RT 01 lah yang pertama kali kena. Karena berada di ujung desa dan langsung berhadapan dengan kali cibeet. Namun air masuk terlebih dahulu melalui RT 02 kemudian ke 03, 04, 05, kemudian barulah menuju RT 01. Setelah itu air balik lagi ke RT 04 dan 05 dan menumpuk disana. sementara untuk RT 06 dan 07 hanya kena imbasnya



saja sedikit. Jadi tidak begitu parah seperti RT 02 sampai 05. Dari pernyataan pak Darmo ini juga dapat dijadikan bukti bahwa telah terjadi penurunan permukaan tanah di desa Karangligar. Wilayah yang mengalamai itu adalah di wilayah RT 02 sampai 05 didusun yang dikepalainya.

Asumsi lainnya juga dapat diambil dari letak sumur gas pertamina yang ada di desa Karangligar. Banyak terdapat di rawa kampek dengan 3 sumur gas yang berada dalam satu lokasi. Dua sumur gas terdapat di dusun pangasinan dengan lokasi yang berbeda. Namun tidak berjauhan letaknya dan satu sumur gas di dusun Karangligar. Sementara wilayah terparah mengalami banjir juga terjadi di dusun rawa kampek dan pangasinan. Dimana terdapat banyak sumur gas disana. sementara di dusun yang tidak ada sumur gasnya tidak mengalami masalah dengan banjir. Begitupun bagi dusun yang hanya memiliki satu sumur seperti dusun Karangligar dan dusun jati. Banjir tidak begitu parah di dusun itu. Dapat diasumsikan bahwa wilayah yang parah banjirnya karena tingginya aktifitas sumur gas yang lebih dari satu. Mengakibatkan terjadinya penurunan permukaan tanah. Sehingga ketika banjir datang mengakibatkan genangan yang cukup dalam dan merusak sawah. Terutama sawah yang sebentar lagi akan dipanen sehingga mengakibatkan kerugian bagi para petani.

### **1.3 Kondisi Masyarakat**

Kondisi masyarakat pun terlihat sangat individualis karena masing-masing warga sudah memiliki kesibukan yang berbeda. Kesibukan yang mereka miliki juga terfokus ada pekerjaan mereka di pabrik atau kerja bangunan. Sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi satu sama lain. Bahkan untuk tradisi begadang di rumah warga yang sedang lahiran pun jarang terlihat ramai seperti dulu. Dimana para pemuda beramai-ramai begadang menemani keluarga yang baru saja lahiran. Hanya para pemuda yang menganggur saja yang meramaikan rumah warga yang sedang lahiran. Dalam aktifitas sehari-hari pun, desa sangat terasa sepi. Sepi ini bukan karena warga turun ke sawah, melainkan banyaknya warga yang bekerja dan pulang saat maghrib. Sehingga tidak banyak waktu yang dapat diluangkan untuk bercengkrama. Hanya ibu-ibu rumah tangga saja masih sering berkumpul di warung sekitar rumah mereka. Ada juga berkumpul di bale yang mereka miliki di depan rumahnya pada sore hari.

Banyaknya peralihan pekerjaan dari petani ke pegawai pabrik, menurut pernyataan pak Ujang Lesmana karena kondisi pertanian yang sudah tidak menjanjikan lagi untuk kelangsungan hidup. Sehingga banyak pemuda menyiapkan diri untuk bekerja di pabrik. Namun jika dilihat lagi, apakah benar peralihan pekerjaan ini karena kondisi pertanian yang sudah tidak menguntungkan lagi? atau memang adanya faktor lain yang menyebabkan banyaknya pemuda desa yang mencari nafkah tidak sebagai petani. Salah satunya adalah karena adanya sekolah. Karena tentu tidak akan bisa bekerja di pabrik jika tidak mempunyai ijazah dan tidak akan mungkin mendapatkan ijazah jika tidak sekolah. Maka dengan adanya sekolah ditambah pula tingginya jenjang sekolah yang dimiliki, maka semakin besar peluang untuk bekerja di pabrik. Maka salah satu faktor bisa disebabkan karena adanya faktor yang melandasi agar dapat mengakses pekerjaan di pabrik. Bukan karena adanya ketidakpastian dalam bertani sawah. Sementara kondisi pertanian sawah justru menjadi penguat alasan untuk bekerja di pabrik. Hal ini pun diakui oleh pak Olih yang menyatakan bahwa sangat disayangkan jika anaknya yang sudah mengenyam pendidikan untuk bekerja di sawah. Sementara dia dapat mendapatkan pekerjaan yang dianggap lebih layak dari bertani.

Maka dapat diartikan bahwa semakin banyak pemuda desa yang mengenyam sekolah, maka semakin banyak pula pemuda yang akan meninggalkan budaya bertani dan berganti menjadi budaya bekerja di pabrik. Semakin banyak yang bekerja di pabrik maka semakin sedikit pula kecenderungan bersosialisasi dengan sesama di desa karena tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi lantaran waktu yang dimiliki terfokus untuk pekerjaan di pabrik. Sementara kebersamaan di

desa akan semakin berkurang. Semakin banyaknya pula pemuda yang meninggalkan budaya bertani maka semakin berkurang pula regenerasi dari petani di desa yang mengakibatkan semakin sedikitnya warga yang mengerti cara bertani. Semakin sedikitnya populasi petani di desa maka kecenderungan untuk menjaga lahan sawah akan semakin berkurang dan bisa jadi kecenderungan untuk menjual sawah lantaran sawah yang diwariskan tidak dapat lagi diurus karena tidak punya waktu untuk mengurusnya sementara populasi dari petani di desa semakin menipis lantaran para generasinya banyak yang bekerja sebagai pegawai pabrik.

Namun asumsi ini tidak dapat diterima oleh para petani yang berada di desa Karangligar. Hanya pak Ujang Suryana saja yang setuju dengan asumsi diatas. Beliau sangat percaya bahkan sampai memprediksi bahwa dalam 10 tahun kedepan jika kondisi desa tetap seperti ini dimana para pemudanya sudah tidak mau lagi turun kesawah maka pertanian akan punah di desa Karangligar dan lahan pertanian akan semakin kuat untuk dijual kepada pengembang untuk dialihfungsikan. Solusinya menurut pak Ujang Lesmana adalah dengan mengembalikan fungsi irigasi, memperbaiki saluran pembuangan yang langsung ke cibeet sehingga air dapat keluar dengan lancar dan tidak menggenangi sawah di wilayah rawa kampek dan pangasinan. Kemudian yang terakhir untuk mengatasi kelangkaan tenaga kerja untuk pertanian adalah dengan menggunakan mesin tandur. Sehingga ketika tenaga kerja untuk bertani sudah mulai langka maka pertanian masih dapat dilakukan dengan menggunakan mesin tandur. Sementara menurut pak Sahroya, pak Olih dan pak Ujang Lesmana yang semuanya merupakan ketua kelompok tani menyatakan bahwa pertanian tidak akan punah meski didesanya sudah sedikit yang masih bisa bertani kecuali adanya pembebasan lahan oleh pemerintah untuk membangun perumahan. Pasalnya menurut mereka ara tenaga kerja dapat diperoleh dari desa luar, sehingga tenaga kerja masih bisa diperoleh. Paling tidak menurut mereka nantinya itu hanya akan bermasalah pada upah yang akan diberikan kepada para tenaga kerja saja yang akan menjadi masalah karena akan menambah pada pengeluaran modal tanam.

Dengan demikian maka pertanian tidak akan punah. Selain itu juga adanya upaya untuk mengembalikan fungsi dari irigasi sebagai nyawa dari pertanian adalah hal utama yang harus diselesaikan kendalanya agar dapat mengalir sawah di desa Karangligar. Namun meskipun aliran irigasi tidak lagi mengalir seperti semula namun bagi desa Karangligar hal itu tidak jadi masalah karena lahan sawah yang bermasalah dengan tidak terjangkaunya oleh aliran irigasi hanya sebagian kecil saja di wilayah utara desa teatnya di RT 01 dusun pangasinan desa Karangligar. Sementara di wilayah lainnya tidak terjadi masalah kekurangan air. Sementara wilayah yang tidak produktif untuk dijadikan lahan persawahan hanya terjadi di wilayah timur desa yang berada di dusun kampek dan dusun pangasinan. Singkatnya dari kurang lebih 300 hektar lahan sawah yang ada di desa Karangligar, hanya sekitar kurang lebih 30 hektar saja yang bermasalah. Dimana kurang lebih 10 hektar sawah di wilayah utara Rt 01 dusun pangasinan desa Karangligar yang kekeringan karena air irigasi tidak mengalir sementara kurang lebih 20 hektar sawah di wilayah timur yang terendam air sehingga tidak produktif lagi. Hal ini dipandang bagi masyarakat tidak begitu mengkhawatirkan, karena masih banyak lahan sawah yang produktif dan masih bisa di jadikan sebagai sumber penghasilan. Meskipun kepemilikan lahan sawahnya sudah banyak yang menjadi milik orang diluar desa. Bahkan para pembeli dari orang luar Karawang yang bertujuan untuk menjadikan lahan sawah sebagai perumahan pun sudah banyak yang membeli sawah di desa Karangligar. Banyaknya anak muda yang mencari kerja ke pabrik justru dipandang sebagai sebuah solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tidak hanya bergantung pada sawah. Dan sawah hanya menjadi sebagai penyedia stok beras untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara untuk kebutuhan yang lainnya dapat dipenuhi dengan cara mereka bekerja sebagai pegawai pabrik. Dan hal yang lain lagi dimana warga enggan untuk menjadikan masalah terendamnya air di kawasan persawahan yang ada di desa Karangligar adalah karena kepemilikan sawah yang sekarang terendam itu bukanlah dari orang desa Karangligar melainkan dari desa Tegalluhur yang merupakan tetangga desa Karangligar. Begitu juga dengan lahan sawah yang kekeringan

juga bukan merupakan asli kepemilikan oleh warga desa Karangligar. Karena bukan asli kepemilikan dari warga Karangligar, maka warga desa juga merasa bukan masalah yang harus diecahkan bersama dalam desa karena pemilik dari sawah itu saja tidak memermasalahkannya akan nasib dari sawahnya yang terendam maupun yang kekeringan lalu kenapa warga desa harus sibuk memermasalahkannya. Begitulah kiranya ungkapan warga desa Karangligar. Disisi lain juga, adanya sawah terendam ini dapat memberi mata pencaharian baru. Terutama bagi pak Rion yang mengambil udang di genangan air yang berada di wilayah timur desa Karangligar dusun pangasi-nan. Adanya genangan di desa Karangligar ini membuat udang jadi berkembang dengan banyak karena memiliki tempat untuk berkembang. Kemudian pak Rion setiap malam menangkapnya untuk dijual pada pagi harinya oleh bu Emu untuk mencukupi kebutuhan dapur. Adanya udang di danau ini sangat membantu bagi pak Rion karena beliau sudah tidak lagi dapat menjadi buruh bangunan karena terkena alergi semen. Dengan menangkap udang maka inilah yang sekarang dapat dilakukannya untuk menafkahi keluarganya. Disamping itu juga anak-anaknya sudah memiliki pekerjaan jadi tanggungan hidupnya tidak begitu berat. Namun paling tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentu tidaklah mungkin jika harus terus terusan bergantung dari hasil kerja anaknya, maka bagi pak Rion selama dia masih bisa untuk bekerja mendapatkan nafkah maka dia akan terus melakukannya. Disisi lain, jika air yang menggenangi sawah ini terus dibiarkan ada, maka nantinya akan merambat ke kawasan persawahan yang lainnya sehingga bukan tidak mungkin genangan air ini akan terus meluas dan akan sampai pada permukiman warga terutama permukiman di dusun rawa kampek yang sangat dekat sekali dengan genangan air ini.

Dari satu sisi bencana, adanya sawah terendam air ini dapat mengancam desa jika dibiarkan, namun disisi lainnya, dengan adanya sawah yang terendam ini menghadirkan mata pencaharian baru bagi warga. Minimal untuk kebutuhan makan sehari-hari mereka dapat mengambil udang di genangan air tersebut. Juga jika ingin mendapat uang maka mereka juga dapat menjual udang yang mereka tangkap dari danau tersebut. Dari sisi lainnya, lokasi sawah yang terendam air ini cukup dekat letaknya dengan jalan raya. Jarak dari jalan raya kurang lebih 500 meter. Dari jarak ini juga bukan berarti tidak menjadi incaran para pebisnis tanah yang hendak mendirikan usahanya disekitar wilayah yang sekarang terendam air. Alhasil, lahan sawah yang terendam saat ini sudah terjual kepada orang cina dengan harga 150 per meternya. Informasi ini masih simpang siur, ada yang mengatakan bahwa lahan sawah yang terendam ini terjual dengan harga 1,5 juta per meter. Pasalnya pak Akun yang sawahnya berada di sekitar sawah yang terendam ini ingin menjual sawahnya dengan harga 500 ribu per meter. Asumsinya jika lahan sawah yang terendam saja bisa laku dijual dengan harga 1,5 juta per meter, maka sawahnya akan sangat mudah laku dijual jika dengan harga 500 ribu per meternya, sementara kondisi sawahnya tidak terendam banjir. Namun menurut pak Darmo yang mendengar langsung dari calo yang mengurus penjualan lahan sawah yang terendam itu, sawah tersebut laku dijual dengan harga 150 ribu per meter kepada orang cina. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh pak Olih yang juga mendengar bahwa harga sawah yang terendam air itu telah laku dijual dengan harga 150 ribu per meter. Sangat rendah dari harga pasaran di desa Karangligar yang mencapai 300 ribu per meter.

Artinya lahan yang terjual akan dibeli dengan harga yang murah karena berada dalam keadaan tidak produktif. Dan yang anehnya, kenapa orang cina berani membeli tanah sawah tersebut meskipun lahan tersebut dalam keadaan tidak produktif dan tergenang air. Bagi pak Darmo, pak Olih dan pak Ujang Lesmana mereka berpendapat bahwa hal yang dilakukan oleh orang cina itu adalah hal yang sia-sia, karena akan sangat sulit untuk membuang air yang menggenangi sawah tersebut dan menjadikannya lagi seperti semula agar bisa dialih fungsikan menjadi usaha atau industri. Namun sayangnya, uaya tersebut sudah terpatahkan oleh ulah Toyota yang menaikkan permukaan tanahnya dengan cara menimbun lahan sawah yang dimilikinya dengan beton-beton sehingga tingginya tanah setara dengan jalan raya. Kemudian lahan tersebut rencananya akan dijadikan tempat parkir mobil Toyota. Namun sampai saat ini belum terlihat ada aktifitas sama sekali disana. hal ini menunjukkan bahwa meskipun sawah yang saat ini sudah terendam

air, maka bukan tidak mungkin tidak dapat dimanfaatkan karena ada upaya yang dapat mengatasi hal tersebut dengan cara menimbun lahan yang terendam tersebut dengan balok cang di cor beton kemudian membuat permukaan tanah menjadi tinggi dan setara dengan jalan raya. Barulah di atasnya di timbun dengan tanah. Paling tidak, upaya ini tidak membutuhkan banyak tanah untuk menimbun lahan sawah agar dapat difungsikan selain sawah. Jika hal cara ini terjadi juga pada lahan sawah yang terendam saat ini, maka dapat dipastikan bahwa desa Karangligar akan berada di bawah dari bangunan yang beralih fungsi dari sawah. Kemudian jika terjadi banjir maka bisa jadi tingginya air akan lebih tinggi dari sebelumnya sementara lokasi usaha yang dibangun oleh orang-orang cina yang membeli sawah yang terendam itu tidak akan mengalami apa-apa karena mereka sudah meninggikan permukaan tanahnya dengan cor beton. Kemudian juga saluran air ke sungai Cibeeet akan semakin mengecil atau mungkin tidak ada lagi karena adanya pembanguana di sekitar itu nantinya. Kenyataan ini tidak diketahui oleh warga dan warga juga masih menganggap hal itu tidak mungkin dan mereka pun tidak mau berspekulasi bagaimana jika hal itu menjadi mungkin terjadi. Mereka masih sangat percaya bahwa hal tersebut tidak akan terjadi lantaran banyak hal yang akan menghalanginya untuk terjadi. Salah satunya adalah kondisi Karangligar sebagai wilayah persawahan teknis tentu akan menjadi penghambat terjadinya alih fungsi lahan di desa mereka.

Bicara tentang wilayah persawahan teknis, maka yang menjadi indikatornya adalah adanya aliran irigasi dan lahan sawah yang masih produktif. Artinya, jika aliran irigasi masih mengalir dan sawah masih bisa produktif, maka barulah suatu wilayah dapat dipertahankan sebagai wilayah persawahan teknis. Namun jika yang terjadi adalah aliran irigasi yang tidak lagi mengalir sawah dan banyak sawah yang tidak lagi produktif, maka wilayah tersebut tidak lagi bisa dipertahankan sebagai wilayah persawahan teknis. Jika sudah demikian maka wilayah tersebut bisa saja akan berganti statusnya dengan tidak lagi menjadi wilayah persawahan teknis dan pada akhirnya dapat dialih fungsikan. Jika sudah demikian, maka rencana pembanguana yang berada di lahan yang terendam tadi pun bisa jadi terwujud. Begitulah sekiranya gambaran kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di desa Karangligar jika melihat kondisi masyarakat yang ada saat ini. Hanya para generasi tua sekitar usia 40-60 tahun saja yang dapat diajak berbincang tentang permasalahan yang ada didesanya. Generasi ini sangat paham betul apa-apa saja yang menjadi permasalahan di desa. Hanya saja mereka sudah tidak bisa lagi berbuat apa-apa selain bertahan dengan keadaan yang sudah ada saat ini. Faktor pemenuhan kebutuhan dan sudah terlalu banyak yang menjadi beban pikiran mungkin adalah salah satunya yang membuat generasi ini sudah tidak lagi bisa berbuat apa-apa terhadap permasalahan yang ada didisanya. Para generasi dibawahnya pun tidak begitu peduli dengan apa yang terjadi di desa karena memang mereka tidak begitu paham akan apa yang terjadi di desanya. Waktu yang mereka miliki sudah banyak terkuras sebagai pegawai pabrik. Jika pun tidak menjadi pegawai pabrik maka waktu yang mereka miliki disibukkan dengan mencari pekerjaan atau bekerja sebagai buruh bangunan ketika ada panggilan borongan.

Terutama bagi warga yang berbeda mata pencahariannya satu sama lain. Misal, untuk para petani yang mempunyai sawah atau yang maroh dengan orang lain, mereka harus memikirkan sendiri masalah yang mereka hadapai dalam dunia pertanian. Karena masalah ini merupakan resiko dari kerja yang dipilihnya. Sedangkan bagi yang menjadi buruh bangunan, mereka juga hanya akan cukup tau saja dengan apa yang menjadi masalah bagi para petani namun tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka bukan petani. jadi mereka hanya sekedar tau saja. Kemudian bagi yang bekerja sebagai pegawai pabrik, mereka tau ada masalah yang dialami oleh petani, namun jika pun mereka mengetahui adanya permasalahan, mereka tidak punya cukup waktu untuk berkontribusi atau paling tidak memikirkannya karena waktu mereka sudah terkuras di dunia kerja. Bahkan ketika diajak berbincang mengenai keadaan desa saat ini tidak begitu menjadi perbincangan yang menarik karena disatu sisi mereka pun sudah punya masalah tersendiri di dunia kerjanya. Jikapun nantinya permasalahan yang ada didesa ini bukan lagi menjadi masalah bagi para petani, melainkan menjadi masalah desa, dan kemungkinan terahitnya mereka harus terpaksa untuk

meninggalkan desa mereka, maka itu pun akan mereka lakukan. Paling tidak yang akan kebingunan dalam mencari nafkah selanjutnya adalah ara etani karena tidak lagi memiliki lahan pertanian. Sementara bagi buruh bangunan dan pegawai pabrik, mereka masih bisa bekerja karena mereka menjual keahlian baik sebagai buruh bangunan maupun pegawai pabrik. Bagi buruh bangunan, dimana pun mereka berada, selama mereka sudah memiliki jaringan dengan para emborong, maka mereka akan mendapat panggilan untuk bekerja. Atau pun bagi yang sudah menjadi pemborong, maka bermodal dengan kenalan saat bersama-sama memborong bangunan akan menjadi relasi yang mendatangkan panggilan untuk memeborong bersama lagi. Kemudian bagi yang bekerja sebagai pegawai abrik maka selama kontrak mereka tidak berakhir maka mereka masih dapat bekerja dan mendapatkan uang. Bagi petani, maka ini akan menjadi masalah karena mereka harus memutar otak untuk bisa keluar dari keadaan dimana mereka tidak lagi bisa bertani dan tetap harus mencari nafkah.

Bisa dikatakan memang, warga desa Karangligar masih sangat kuat mempertahankan sawah mereka. Mereka masih menganggap sawah sebagai penghasil kebutuhan pokok. Paling tidak masalah beras yang semakin mahal ini sedikit terbantukan dengan masih dimilikinya sawah. Karena setiap petani ketika selesai memanen padinya selalu menyisihkan terlebih dahulu padi untuk dijadikan beras untuk kebutuhan selama menunggu panen selanjutnya datang. Bagi yang memiliki lahan seluas 1 hektar, biasanya dapat hasil panen sebanyak minimal 4 ton, jika itu di paroh dengan orang lain, maka pemilik lahan hanya mendapat 2 ton. Dari dua ton itu, akan disisakan sebanyak 4 kwintal untuk dijadikan beras. satu kwintal padi akan menjadi beras kurang lebih 60kg. Jika ada 4 kwintal maka dapat menjadi beras kurang lebih 240kg. Hal ini dirasa cukup oleh pemilik lahan seperti pak Akun untuk memnuhi kebutuhan berasnya selama menunggu panen dimana saat ini dia hanya tinggal berempat dengan dua orang putranya yang masih belum menikah. Sementara selebihnya lagi dapat dijual untuk kebutuhan lauk pauk dan sebagainya. Jika kurang, selama menunggu panen selanjutnya tiba, maka menjual hewan ternak menjadi pilihan. Begitulah sekiranya cara bertahan hidup bagi para petani yang memiliki lahan, itu pun bagi yang memiliki lahan seluas satu hektar. Bagi yang kurang dari satu hektar, mereka pun tetap menyisihkan untuk kebutuhanberas mereka secukupnya paling tidak harus ada yang mereka jual dari padi tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun menyisishkan adi untuk menjadi beras dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari tetap dilakukan meskipun tidak dapat memenuhi kebutuhan sampai bertemu panen selanjutnya. Warga sangat jarang sekali membeli beras jika mereka memiliki lahan sawah. Hanya yang benar-benar menjadi buruh tanilah yang sering membeli beras. jadi untuk keberadaan warung sembako pun sangat jarang ada di desa Karangligar. Jika pun ada, maka warung tersebut hanya berada di tempat permukiman yang warganya banyak menjadi pegawai pabrik atau untuk melayani para buruh tani untuk membeli beras. Intinya warung sembako hanya meladeni warga yang tidak memiliki sawah atau penggarap sawah. Karena saat ini sudah banyak warga yang berprofesi sebagai pegawai pabrik, buruh bangunan dan sedikit buruh tani, maka keberadaan warung sembako menjadi penting meskipun masih sangat jarang ada di desa.

Upaya untuk kembali mendapatkan sawah sejatinya sudah pernah dilakukan ketika warga desa tertarik untuk pergi ke Jambi untuk mencari pekerjaan. Jambi dipilih sebagai tempat yang dapat memudahkan mendapat uang karena sudah ada bukti dimana warga desa yang pergi ke Jambi dapat pulang dengan membawa emas dan uang yang banyak serta dapat membeli sawah. Kejadian ini terjadi pada tahun 90an. Warga desa Karangligar sudah tidak asing lagi dengan daerah Jambi. Bahkan memang terbukti benar bahwa dengan pulang dari Jambi maka mereka dapat memperoleh uang yang banyak dan dapat membeli sawah. Namun meskipun harga sawah saat itu sangat murah sehingga dapat dibeli dari hasil kerja di Jambi ternyata tidak juga begitu mudah untuk membeli sawah karena warga yang punya sawah juga tidak dengan mudahnya untuk menjual sawahnya. Maka yang dipilih kemudian adalah dengan pendapatan dari kerja di Jambi hasilnya di buat untuk usaha yang lain selain sawah, seperti berdagang atau membeli hewan ternak. Atau

membeli sawah di desa lain yang berada di luar desa Karangligar. Namun ketika masuk pada tahun 2000an, pilihan untuk mencari nafkah di Jambi sudah tidak diminati lagi karena di Karawang sendiri sudah banyak terdapat industri sehingga mereka tidak perlu lagi sampai merantau ke Jambi untuk mencari nafkah. Namun meskipun adanya industri di Karawang sendiri, bukan berarti dapat membeli sawah seperti yang dilakukan sebelumnya ketika warga pergi merantau ke Jambi. Pendapatan yang diperoleh dari kerja pabrik tidaklah dapat digunakan untuk kembali membeli sawah, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja masih sangat kurang. Disisi lain, harga jual sawah semakin meningkat karena adanya tawaran dari orang cina yang sanggup membeli dengan harga mahal bahkan sampai satu juta per meter. Hal ini tentu jadi merubah harga pasaran sawah yang semakin tinggi dan semakin tidak terjangkau oleh warga untuk mendapatkan sawah.

Jadi kesimpulan sementara dari fenomena yang terlihat saat ini adalah warga desa Karangligar memang dibuat harus memilih pekerjaan lain selain bertani karena kemungkinan untuk menjadi petani memang sangat tidak memungkinkan jika dilihat dari pendapatan yang ada. Kemungkinan untuk memiliki sawah juga sudah sangat kecil seiring dengan harga sawah yang menjadi naik. Selain itu juga adanya tawaran pekerjaan lain selain bertani di sawah juga menjadi pemicu beralihnya moda produksi dari bertani ke pabrik. Kemudian adanya akses untuk bisa bekerja di pabrik melalui jenjang pendidikan yang didapat pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ditinggalnya sektor pertanian. Selain itu juga kondisi pertanian di desa yang sering mendaat masalah yang mengakibatkan kerugian dan samapai kepada tidak mendapatkan hasil sama sekali pun menjadi bahaya tersendiri jika harus menjadi petani. sementara pemenuhan kebutuhan harus terus dipenuhi untuk keberlangsungan hidup.

Adanya banjir yang melanda desa bukanlah penyebab utama dari beralihnya warga kepada pekerjaan lain selain bertani. Melainkan ini malah menjadi penguat untuk betul-betul beralih dari dunia pertanian dan dunia pertanian pun menjadi semakin tidak menguntungkan karena adanya permasalahan banjir maupun kekeringan yang melanda di desa. Penyebab utamanya adalah karena tidak adanya sawah yang dimiliki maka muncullah keharusan untuk mencari nafkah dengan pekerjaan yang lain untuk memenuhi kebutuhan. Ketidak mampuan untuk dapat mendapatkan sawah lagi pun semakin menjauhkan warga untuk kembali bertani seperti yang pernah dilakukan oleh para leluhur mereka terdahulu. Warga mengerti sekali kenapa mereka harus bertani, mereka sangat paham bahwa dengan bertani maka permasalahan kebutuhan sudah bisa diatasi. Namun akan menjadi lain ketika mereka tidak memiliki sawah, maka mereka dituntut harus mencari pekerjaan lain selain bersawah karena tidak mungkin jika tidak bekerja karena harus memenuhi kebutuhan. Jika mereka memiliki sawah, maka mereka tidak akan beralih mencari pekerjaan lain selain bertani, seperti yang saat ini dilakukan oleh para pemilik lahan yang masih aktif sebagai petani meski usia sudah menjadi tua. Warga Karangligar yang memilih untuk memarah sawahnya dengan orang lain kebanyakan bukan karena keengganan mereka untuk beraktifitas sebagai petani, melainkan karena usia yang sudah tidak memungkinan lagi untuk bekerja ke sawah atau karena menjadi pejabat desa atau memiliki usaha lain seperti berdagang. Namun bagi yang tidak memiliki kesibukan seperti itu maka turun ke sawah masih mereka jalani seperti yang masih dilakukan oleh pak Akun, pak Sailin dan pak Sahroya. Meskipun sudah masuk usia 50 tahunan, mereka masih tetap turun ke sawah dan merawat sawahnya sendiri secara langsung. Meskipun untuk berbagai pekerjaan seperti nandur dan traktor mereka membutuhkan bantuan tenaga kerja namun mereka tetap mereawat sawahnya sendiri seperti nanadur masih mereka lakukan meski dibantu oleh tenaga kerja yang lain, hal ini dilakukan agar pekerjaan bisa selesai dengan cepat. Cara pandang terhadap sawah ini masih terjaga meskipun disisi lain sudah banyak yang menjual sawah karena iming-iming harga yang mahal, namun kenyataan yang lebih menyeramkan ketika tidak memiliki sawah adalah penguat untuk tetap tidak menjual sawah. Lalu apa yang sebenarnya terjadi sehingga warga desa jadi tidak memiliki sawah, apakah yang menyebabkan mereka dari dulunya tidak memiliki sawah, rasanya perlu untuk melihat lagi

sejarah masyarakat desa Karangligar ketika dulu mereka masih memiliki sawah sampai pada akhirnya mereka harus menjual atau terampas sawahnya sehingga saat ini tidak punya sawah.

## 2 CERITA DESA

### 2.1 Awal Mula Memiliki Sawah

*“Saya heran ya, dulu itu tanam kan cuma satu kali, tapi ga pernah ada yang ribut, lah sekarang nanam udah dua kali kok kurang terus”.* (Pak Endang, mantan Lurah Desa Karangligar)

Ungkapan yang muncul dari pak Endang sore itu menandakan adanya sebuah perubahan kondisi rumah tangga masyarakat desa Karangligar. Petani menjadi tidak lagi dapat mengandalkan sawah sebagai pemenuhan kebutuhan. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang melanda petani terhadap sawahnya. Mulai dari sulitnya mencari tenaga kerja untuk bekerja di sawah sampai pada masalah banjir yang sering mengakibatkan gagal panen sehingga petani harus menanggung kerugian yang terakumulasi karena banjir tidak cuma datang satu kali. Hal ini menyebabkan banyaknya kerugian yang dialami petani sehingga alih profesi dari bertani adalah sebuah keharusan yang harus segera dilakukan untuk keberlangsungan hidup. Tentu cerita ini tidaklah muncul begitu saja, ada kejadian kejadian yang melatar belakangnya sehingga paradigma berfikir untuk bertahan hidup dari bertani ini menjadi berubah. Petani menegenetahui bahwa sejatinya hidup ini terasa ringan ketika dapat bertani dengan normal seperti yang telah dilakukan oleh para orang tua mereka terdahulu. Tidak ada masalah hama, modal yang tidak bergantung pada uang dan tidak adanya ancaman ketika panen seperti banjir. Paling tidak, karena hasil panen yang sedikit dan tidak dapat mencukupi kebutuhan akan beras sampai bertemu panen selanjutnyalah yang menjadi permasalahan. Namun semua itu dapat dipecahkan bersama dengan tumbuhnya semangat saling berbagi.

Cerita kampung pada masa orang tua dulu terlacak sejak periode 1930an. Lahan yang ada di desa Karangligar ini sejatinya merupakan hutan. Ada dua versi cerita yang menggambarkan suasana masyarakat saat itu dalam memiliki lahan. Bu Enjen misalnya, menurut cerita kakek buyutnya terdahulu, bagi warga yang rajin membuka hutan maka akan mendapatkan lahan. Sementara bagi yang tidak rajin, maka tidak akan mendapatkan lahan, sehingga terdapat warga desa yang sampai saat ini tidak memiliki sawah dan menjadi buruh tani sampai ke anak cucunya saat ini. Cerita ini juga dibenarkan oleh pak Olih yang menceritakan bahwa dulu kakek buyutnya suka rajin memagarin hutan. Pak Olih beranggapan bahwa mungkindari kegiatan kakeknya itulah hingga pada akhirnya kakaenya memiliki lahan luas untuk bersawah.

Sementara menurut pak Baping mantan Gapoktan desa Karangligar dan pak Ujang lesmana ketua kelompok tani Sriligar 4 menceritakan bahwa pada masa itu warga yang tidak dapat membuka hutan bukan karena tidak rajin, melainkan karena kalah dengan para jawara yang juga ikut membuka hutan. Ketidak mampuan melawan jawara mengakibatkan tidak dapat memiliki lahan dan menjadi buruh tani sampai ke anak cucunya. Namun pada saat itu, tidak memiliki sawah bukanlah suatu hal yang berarti. Karena masih ada hutan yang dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan dengan menjual kayu bakar dan memancing ikan di sungai citarum atau sungai cibeet. Sehingga bagi yang tidak memiliki lahan mereka masih bisa untuk makan. Selain itu juga ketika mereka butuh beras untuk makan, mereka dapat mencari upahan kepada pemilik lahan entah sebagai penumbuk padi atau sebagai buruh tani untuk menandur dan menjaga sawah dari burung. Dari cerita diatas dapat diasumsikan bahwa sebenarnya setiap warga saatitu memiliki lahan, namun yang menjadi perseteruan adalah dalam hal luasnya saja. Sehingga kemungkinan tidak memiliki lahan sangatlah kecil karena jumlah warga saat itu sangatlah sedikit dan jumlah luas hutan saat itu sangatlah luas. Maka dari itu tidak mungkin rasanya jika tidak ada warga

yang tidak memiliki lahan kecuali adanya kepemilikan lahan yang kecil lantaran tidak mampu bersaing dengan para jawara yang pada akhirnya mampu menguasai lahan yang luas. Hal ini juga dikarenakan budaya bersawah juga sudah dikenal sebelum tahun 1930an, maka dari itu sudah dapat dipastikan bahwa sejatinya di desa Karangligar sudah memiliki sawah namun untuk memperluas sawahnya maka perlu untuk merambah hutan. Disinilah terjadi persetujuan untuk mendapatkan perluasan lahan dengan para jawara. Sehingga bagi yang tidak mampu melawan para jawara maka mereka akan mendapatkan lahan yang kecil. Hingga pada akhirnya ketika lahan tersebut diwariskan kepada anak cucu maka akan semakin kecil pembagiannya dari yang dimiliki sebelumnya. Asumsi yang lain lagi adalah pernyataan dari pak Ujang Lesmana dan pak Olih yang sama-sama membenarkan bahwa saat itu sulit sekali menjual sawah ketika membutuhkan uang karena semua warga memiliki sawah, jadi tidak ada yang tertarik untuk membeli sawah sehingga sawah hanya dijual kepada keluarga karena untuk menolong, bukannya untuk adanya hasrat ingin mempunyai sawah lagi. Asumsi-asumsi inilah yang menjadi gambaran keadaan masyarakat saat itu dimana sejatinya semua warga desa Karangligar memiliki sawah, hanya saja karena adanya perbedaan luas sawah inilah yang menjadi penyebab lepasnya kepemilikan sawah.

Selain itu juga pada waktu itu warga meskipun memiliki lahan yang kecil, mereka pasti memiliki hewan ternak. Hewan ternak yang dimiliki pun beragam, mulai dari kuda, kerbau, sapi, domba, entok, bebek dan ayam bangkok. Hewan ternak ini adalah sumber pendapatan ketika kepepet. Tidak tahu pasti siapa saja golongan masyarakat yang memiliki kuda, namun untuk kerbau, setiap rumah pasti memiliki kerbau. Tidak diketahui juga dari mana asalnya mereka memiliki kerbau dan hewan ternak yang lainnya. Yang jelas para orang tua yang masih dapat mengingat masa bersama orang tua dulu sudah merasakan adanya hewan ternak seperti kerbau di rumah mereka. Kepemilikan hewan ternak seperti kerbau sangatlah penting karena digunakan untuk membajak sawah. Bagi yang tidak memiliki kerbau maka untuk membajaka sawah adalah dengan menggunakan cangkul. Menggunakan cangkul ini sungguh sangat membeberatkan jika harus dilakukan sendiri. maka dengan adanya bantuan hewan kerbau maka dapat memudahkan untuk membajak sawah ketimabang mencangkul. Semakin banyak memiliki kerbau maka status orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang kaya. Karena ketika banyak memiliki kerbau maka akan banyak yang menyewa kerbaunya untuk membajak sawah. Dari sinilah keuntungan dapat diperoleh. Keuntungan saat itu bukan ditakar dengan uang melainkan dengan kebutuhan dimana ketika panen akan mendapatkan padi. Untuk hal ini memang diakui bahwa tidak terlacak berapa pembagian yang dilakukan karena para orang tua yang bercerita tidak mengetahui pasti berapa pembagian tersebut karena merupakan urusan kakek buyutnya. Dan mereka masih anak-anak yang belum sama sekali mengurus hal itu. namun mereka mengetahui bahwa model pembagian saat itu tidak berupa uang tapi berupa padi.

Diberinya upah dengan padi bukan berarti masyarakat saati itu tidak mengenal uang. Mereka sudah mengenal uang. Hasil padi yang didapat juga ditukar dengan uang untuk membeli kebutuhan seperti cabai, ikan asin, garam dan sayur. Maka dari itu semakin banyak kerbau yang dimiliki maka akan semakin banyak pula hasil padi yang didapat. Hasil padi yang didapat itu pun sebagian dapat dijual dan sebagian lagi disimpan untuk makan. Dengan hasil pembagian padi ini karena tanam hanya satu kali dalam satu tahun maka ada kemungkinan untuk tidak cukup sampai bertemu panen selanjutnya. Maka untuk mengatasinya dapat dengan menjual kerbau yang dimiliki atau menumbuk padi di rumah warga yang memiliki sawah yang luas sehingga dapat mendapat padi untuk makan. Selain menjual kerbau juga warga saat itu dapat menjual kayu bakar yang dapat diperoleh di hutan dan menjualnya ke kota dalam hal ini ke pasar Johar. Jadi banyak komoditas yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan. Bisa dibilang, dengan banyak memiliki kerbau dapat menambah penghasilan akan padi dari sawah kecil yang dimiliki sehingga dapat mencukupi kebutuhan beras sampai ketemu panen selanjutnya.

Sawah pada saat itu adalah sawah hutan yang tingginya sampai satu meter. sekali penen, per



hektarnya bisa mencapai minimal 8 ton, paling tingginya yaitu 10 ton. Jumlah hasil panen ini dapat mencukupi kebutuhan sampai bertemu panen selanjutnya. Bagi yang tidak memiliki lahan dapat menjadi buruh tani dan diberi imbalan padi. Masyarakat pada masa 1930an ini juga menjual padi sampai ke karawang, saat itu tujuannya adalah ke pasar Johar. Rute perjalanan menyebrangi sungai citarum dengan sampan dan menempu perjalanan yang bisa memakan waktu satu hari pulang pergi. Penjualan padi ini juga awalnya untuk membeli garam, ikan asin dan kebutuhan dapur lainnya seperti cabai rawit dan sayur, karena masyarakat belum terbiasa menanam yang lain selain padi. Namun menurut pak Darmo, pak Ujang Lesmana dan pak Ongking, dulu ketika sawah masih bertanam satu kali, setelah panen selesai lahan sawah dijadikan untuk menanam palawija dan sayur sayuran. Ini artinya sudah ada kebiasaan dari warga untuk menanam selain padi. Sementara menurut pak Baping hal itu memang benar dimana dulu para orang tua sudah terbiasa menanam selain padi bahkan untuk membeli ke pasar pun hanya sebatas kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan oleh alam seperti garam dan ikan asin. Untuk kebutuhan inilah maka warga menjual hasil panennya. Sementara untuk masalah kebutuhan seperti sayur maka warga mendapatkannya sendiri dari hasil menanam selama menunggu musim panen selanjutnya datang.

Dari sini dapat digambarkan bahwa budaya bercocok tanam selain padi sudah ada dan pernah dilakukan oleh para leluhur sebelumnya. Hanya saja, model tanamnya tidak seperti model tanam tumpang sari. Dimana tanaman padi disawah bersamaan dengan tanaman sayuran lainnya. Untuk itu bisa diartikan bahwa pada saat itu hanya kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan oleh alam sajalah yang dibeli dipasar. Melihat bahwa pola bertanam selain padi sejatinya sudah pernah dilakukan hanya modelnya saja tidak seperti tanam tumpang sari maka dapat diartikan bahwa warga saat itu bukan tidak terbiasa menanam selain padi, melainkan menanam dengan cara tumpang sari yang tidak terbiasa dilakukan oleh warga. Maka dari itu sangat wajarlah jika saat ini banyak warga mengaku tidak mengerti cara bertanam tumpang sari karena tidak pernah melihat orang tua dulu cara mengerjakannya. Hal ini mungkin karena pola tanam sudah dua kali dalam setahun, sehingga lahan tidak ada hentinya ditanami dengan padi sehingga tidak ada kesempatan untuk menanam yang lain. Sementara itu untuk melakukan pola tanam dengan tumpang sari belum menjadi kebiasaan. Maka dari itu pola membeli kebutuhan seperti sayuran dan cabai serta ikan asin dan garam sepertinya mulai terjadi ketika pola tanam sudah menjadi dua kali karena tidak ada kesempatan untuk menanam tanaman yang lain selain padi di sawah. Jika asumsi diatas benar, maka dapat digambarkan bahwa pola hidup masyarakat desa Karangligar saat itu betul-betul didominasi oleh ketergantungannya terhadap hasil alam sebagai pemenuhan kebutuhan. Dimana untuk kebutuhan beras didapat dari bertanam padi disawah dan untuk kebutuhan sayurnya didapat dari bertanam pasca musim panen dan menunggu musim tanam selanjutnya ketika musim hujan datang. Hanya kebutuhan yang betul-betul tidak dapat dihasilkan dari alam yang menjadi faktor bagi warga saat itu untuk menjual hasil panennya. Jika tidak, maka semua hasil panen akan disimpan dan dijadikan sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dapur. Jika pada masa panen selanjutnya masih terdapat sisanya, maka padi yang sisa ini akan dijual dan uangnya dibelikan untuk membeli garam dan ikan asin atau jika pun tidak ingin dijual maka akan dikonsumsi sendiri.

Lalu selain dengan pola hidup saat itu yang semuanya bersumber dari alam, para leluhur saat itu juga memiliki cara tersendiri untuk menjalani hidup. Tata cara menjalani kehidupan ini dipercayai sebagai sebuah ajaran dari tuhan kepada manusia. Untuk mencapai ketenangan dalam menjalankan hidup. Tata cara ini dikenal dengan sebutan buhun. Buhun artinya adalah nyuguhkan kakarahun. Namun menurut warga yang lain buhun diartikan sebagai tata cara hidup yang diajarkan oleh para karuhun. Karuhun sendiri bermakan arwah dari para leluhur. Batasan dari karuhun ini pun hanya sampai tujuh generasi. Artinya hanya tujuh generasi karuhun yang dapat dijadikan kewajiban untuk disuguhkan sesaji. Penyajian sesaji ini pun sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur yang telah mengajarkan tata cara hidup dan mewariskan beberapa harta untuk bertahan hidup.

## 2.2 Perlakuan Terhadap Padi

Dalam ajaran buhun, semua makhluk adalah sama, hanya tugasnya saja yang berbeda. Ujar pak Acep warga pangasinan rt 03 desa Karangligar. Beliau menjelaskan hakikat dari ajaran buhun agar mengerti akan tujuan kita diciptakan di muka bumi ini. Selaku sebuah ajaran mengenai cara hidup, buhun mengajarkan juga untuk bersikap terhadap sesama ciptaan tuhan. Manusia dan tumbuhan adalah sama dimana semuanya tercipta dari tanah. Kesadaran bahwa sama diciptakan dari tanah, maka sejatinya semua yang tercipta dari tanah juga merupakan bagian dari diri sehingga juga harus diperlakukan dengan baik. Dari kesamaan awal penciptaan dimana semua tercipta dari tanah inilah awal dari keyakinan bahwa semua makhluk itu sama, hanya tugasnya saja yang berbeda. Manusia dimaknai sebagai penjaga alam agar tetap terjaga kelangsungan hidup. Sementara tumbuhan dan makhluk ciptaan yang lain memiliki tugas untuk memberi kesegaran terhadap alam semesta. Artinya jika kehidupan di bumi ini dapat berjalan beriringan maka harus ada keselarasan dalam menjalankan tugas baik manusia dan alam. Untuk manusia harus dapat konsisten untuk menjaga keutuhan alam agar keberadaan alam tidak terganggu dan punah, sementara untuk alam maka akan memberikan kesegaran kepada manusia agar dapat melanjutkan kehidupan seperti alam. Upaya saling menjaga satu sama lain inilah yang menjadi tugas semua makhluk ciptaan yang ada di bumi ini. Sekiranya itulah pelajaran yang dapat dipetik dari pernyataan pak Acep tentang hakikat dari ajaran buhun.

Adanya anjuran untuk saling menjaga satu sama lain antara manusia dan alam ini juga tergambar dalam aktifitas sehari-hari terutama dalam moda produksi masyarakat. Dimana masyarakat desa menjadikan alam sebagai sumber penghidupan dan sumber kebutuhan dapurinya. Manusia mesti memberikan perlakuan yang layak kepada alam selaku pemberi kehidupan bagi manusia. Maka dari itu, memperlakukan alam sama layaknya seperti memperlakukan manusia. Dalam hal ini seperti sebuah tradisi yang ada di desa Karangligar dalam memperlakukan padi. Padi bukanlah sekedar tumbuhan yang dapat dijadikan beras semata. Padi dipercayai sebagai sebuah jelmaan dari seorang dewi yang ditugaskan untuk memberi kesegaran bagi umat manusia. Sehingga bagi manusia yang mendapatkan kesegaran dari padi yang merupakan jelmaan dari seorang dewi ini menjadi keharusan bagi manusia untuk memperlakukannya dengan baik sebagai ucapan terimakasih atas kesegaran yang diberikannya. Dewinya ini menjelma jadi padi berawal dari ketidaksiapannya menerima hasil sayembara yang dilakukan oleh ayahnya karena sayembara itu dimenangkan oleh buduk basu seorang raja yang bertampang sangat jelek dan dewi padi tidak menyukainya. Dewinya ini bernama Nyi Sri Pohaci. Di Jawa kebanyakan menyebutnya sebagai dewi sri. Sedangkan di Karangligar, kebanyakan menyebutnya Nyi Pohaci. Karena tidak ingin dinikahkan dengan buduk basu, Nyi Pohaci pun berlari menghindari dari buduk basu. Buduk basu pun terus mengejar Pohaci. Hingga pada akhirnya Nyi Pohaci bertemu dengan seorang kakek yang dapat membantunya terhindar dari buduk basu yaitu dengan berubah menjadi padi. Perubahannya menjadi padi ini pun mengandung sebuah tugas bahwa dia harus bersedia untuk menyegarkan dunia. Kemudian Nyi Pohaci bersedia hingga jadilah sekarang dia menjadi padi. Mendapati kenyataan itu, buduk basu pun meminta kakek tadi untuk merubah dirinya agar dapat bertemu dengan Pohaci, akhirnya buduk basu di ubah menjadi ikan. Dan jadilah saat ini menurut kepercayaan masyarakat Karangligar bahwa pohaci dan buduk basu dapat dipertemukan ketika telah dikonsumsi manusia yaitu di dalam tenggorokan. Demikianlah cerita kepercayaan masyarakat Karangligar yang menjadi landasan kenapa mereka harus memperlakukan padi layaknya manusia, karena memang padi itu sendiri dipercayai merupakan jelmaan dari seorang manusia.

Salah satu tata cara dalam ajaran buhun pun juga mengatur bagaimana cara memperlakukan padi. Sehingga dalam kehidupan memperlakukan padi berdasarkan ajaran buhun dipercayai sebagai sebuah hal yang alamiah selaku manusia dan bukan sebuah keterpaksaan dalam melakukannya seperti suatu aturan yang kaku. Karena dalam ajaran buhun telah disampaikan sebuah hakikat dalam hidup ini dimana semua makhluk adalah setara dan harus diperlakukan dengan layak.

Aplikasi memperlakukan alam dengan baik dapat dilacak dengan jelas dari tata cara manusia berinteraksi dengan padi. Mulai dari masa tanam sampai dikonsumsi ke dalam perut. Pada waktu masa tanam, petani tidak hanya datang membawa cangkul ke sawah. Melainkan juga membawa rujakan. Rujakan ini merupakan sebuah prosesi untuk memberikan ucapan terima kasih atas pemberian alam. Dan sebuah pernyataan bahwa siap memperlakukan alam dengan baik sesuai dengan ajaran nenek moyang. Dalam rujakan ini disuguhkan beberapa jenis makanan antara lain pisang batu, pisang emas, gula batu, bunga, aseman, kelapa muda. Tidak lupa pula pada prosesi ini dilakukan juga acara bakar menyan. Bakar menyan ini dimaknai sebagai cara untuk menawarkan kepada leluhur yang telah memberikan pelajaran hidup dan peninggalan yang dapat digunakan untuk hidup. Jika tidak ada bakar sesaji, maka prosesi rujakan ini belum dapat dikatakan sampai kepada leluhur. Setelah prosesi selesai, barulah proses nandur dilakukan. Setelah padi ditanam, petani datang lagi ke sawah untuk memberikan rujakan. Namun bedanya dari rujakan yang pertama adalah pada sajian bubur merah dan bubur putih. Pemberian bubur ini layaknya memperlakukan padi yang dianggap masih bayi. Dimana layaknya manusia yang masih bayi belum bisa makan apa-apa selain bubur. Maka sajian bubur pun diberikan kepada padi. Bubur yang dibawa tadi diikatkan di bambu pada sudut sawah dan dibungkus dengan daun pisang. Setelah padi bekah atau sering disebut berbuah, maka kondisi ini dinamakan sebagai sebuah keadaan dimana padi dikatakan hamil. Kembali lagi layaknya manusia ketika hamil maka pastilah akan mengalami masa mengidam. Pada masa mengidam ini biasanya manusia menyukai hal-hal yang berasa masam seperti buah mangga muda. Maka pada saat padi masuk dalam kondisi bekah, petani kembali datang ke sawah untuk menyajikan rujak. Rujak ini berbeda dengan rujakan. Rujak ini betul-betul rujak yang sering dikonsumsi kebanyakan orang dengan buah mangga muda dan sambal kacang. Lagi-lagi sajian rujak ini pun di bungkus dengan daun pisang dan diselipkan pada bambu kuning dan di taruh di setiap sudut sawah.

Dari fenomena ini tergambar bahwa hal yang diurus di sawah bukan hanya kondisi pertumbuhan tanaman padinya saja, melainkan juga psikologi dari tanaman itu juga diperhatikan dan sangat detail sekali pemaknaannya terhadap perkembangan tanaman yang juga bukan hanya dianggap tanaman dan perlakuannya juga sama layaknya manusia. Kemudian ketika padi mulai menguning dan siap untuk dipanen, semua petani menyambutnya dengan suka ria. Disajikan pula sebuah suguhan istimewa seperti becak ayam dan nasi tumpeng untuk dimakan di sawah. Acara makannya juga dilakukan ketika padi telah selesai di potong. Nasi tumpeng dan becak ayam tadi ditaruh ditengah sawah sehingga dalam proses pemanenan padinya nantinya akan berakhir ditengah bertemu ditempat nasi tumpeng dan becak ayam tadi ditaruh. Setelah itu barulah nasi tumpeng dan becak ayam itu disantap bersama. Anak-anak yang hadir selalu menjadikan becak ayam itu sebagai incaran utama karena makanan yang paling enak adalah becak ayam. Bisa jadi juga, prosesi inilah yang pada akhirnya menjadi daya tarik untuk anak-anak ikut turun ke sawah. Hingga pada akhirnya regenerasi akan pelajaran pertanian menjadi berjalan terus ke para generasi sehingga mayoritas anak muda pada waktu itu sangat mengerti bagaimana cara bertani dan sudah bisa membantu orang tuanya di sawah. Suasana panen sangat terjadi dengan suka ria. Semua orang tertawa dan senang sekali. Kebersamaan pun muncul antar warga. Karena dalam proses panen ini, warga ikut membantu bukan karena dirinya menjadi buruh tani tetapi menjadi sebuah keharusan untuk saling membantu dimana nantinya ketika panen tiba petani yang lain tiba maka warga yang tadi dibantu pun ikut membantu. Tidak ada pembagian hasil panen seperti yang terjadi saat ini antara pemilik lahan dan buruh tani. Ini lagi-lagi membuktikan bahwa pada saat itu semua warga di desa Karangligar sejatinya memiliki sawah. Sehingga mereka dapat saling membantu ketika panen tiba dengan cara bergantian. Tidak diketahui bagaimana cara mengatur proses saling membantu saat panen ini baik pada warga yang memiliki sawah yang luas terhadap warga yang memiliki sawah yang kecil. Yang jelas menurut tuturan warga yang dulu merasakan suasana panen pada masa itu adalah semua orang bergantian saling membantu sawah ketika panen dan tidak ada buruh tani saat itu.

Pembagian akan beras hanya terjadi pada pemilik kerbau saat menggarap sawah dan pada saat menumbuk padi. Disitulah baru ada pembagian padi antara si pemilik padi terhadap pemilik kerbau atau yang membantu menumbuk padi.

Ketika turun untuk memanen pun, tidak bisa dilakukan di sembarang hari. Ada hari khusus yang menjadi pantangan. Yaitu hari senin. Pada hari ini dimaknai bahwa dewi padi sedang dalam keadaan sakit. Ada juga yang mengatakan bahwa dewi padi sedang datang bulan, maka tidak boleh memotong padi di hari senin. Pada masa ini larangan ini sangat dipatuhi. Jangankan untuk memotong ke sawah, datang ke sawah pun tidak ada yang berani. Namun saat ini larangan ini sudah memudar, warga sudah berani untuk memotong padi di hari senin. Namun masih banyak juga yang masih berpegang teguh untuk tidak memotong padi dihari senin. Hanya saja untuk datang ke sawah di hari senin kebanyakan sudah melakukannya. Meskipun ada juga yang sebagian lagi yang tidak melakukannya. Larangan ini dipercayai akan mendatangkan kesialan jika dilanggar. Bagi yang memaksakan untuk melakukan panen dihari senini maka bisa saja mengalami kecelakaan pada jarinya akibat sayatan arit atau jika pun tidak demikian maka hasil panennya yang didapat akan jadi sedikit. Untuk pemilik mesin giling padi sampai saat ini masih mematuhi larangan tersebut dengan tidak beroperasi menggiling padi pada hari senin. Bahkan sebenarnya saat ini juga bukan hanya senin yang menjadi larangan untuk memotong padi disawah, hari jumat pun sudah menjadi larangan ke sawah. Namun alasan untuk tidak memotong padi di hari jumat ini murni dikarenakan waktu yang pendek karena harus menunaikan shalat jumat. Bukan karena adanya larangan tertentu secara kebudayaan.

Pada saat padi selesai dipanen, sangat tidak dianjurkan agar padi langsung dijual. Pada masa itu juga tidaklah mudah menjual padi yang selesai dipanen karena harus menjual ke pasar karawang yang jaraknya jauh sekali dari desa. Namun tidak menjual padi pada saat selesai dipanen pun bukan karena jarak untuk menjual padi yang jauh. Namun ini juga merupakan sebuah perlakuan yang harus dilakukan kepada padi dalam ajaran buhun. Pada saat padi selesai dipanen maka harus di taruh di dalam leit atau yang sering disebut dengan lumbung. Kemudian pintu leit itu ditutup dengan kain warna putih dan tidak boleh diambil padinya selama 40 hari. Prosesi ini dinamakan dengan netepken padi. Setelah 40 hari, barulah padi dalam keit tadi boleh diambil. Untuk mengambil padi dalam leit ini juga hanya diperbolehkan perempuan yang melakukannya. Hal ini dikarenakan dewi padi merupakan jelmaan seorang perempuan. Maka yang pantas untuk berinteraksi dengannya adalah juga perempuan. Pemaknaan lain terucap dari pak Endang mantan kepala desa Karangligar. Beliau memaknai bahwa tata cara buhun yang mengharuskan wanita untuk mengambil padi di leit menurutnya memiliki makna untuk hemat. Dimana ketika wanita mengambil padi dalam leit tentu akan sesuai dengan batas kemampuannya. Karena wanita itu lemah maka dalam mengambil padi pun tentulah tidak akan banyak yang diambil sehingga masih banyak yang dapat disisihkan untuk sampai ketemu panen selanjutnya. Ungkapan lain dari pak Acep mengatakan karena Pohaci adalah perempuan maka sudah sepantasnya untuk wanita pula lah yang berinteraksi dengannya. Dan ini bukan berbicara tentang hemat atau tidak hemat, melainkan bicara mengenai tentang pantas atau tidak pantas. Dalam hal ini laki-laki tidak lah pantas untuk berinteraksi dengan Pohaci smenetera wanita sangat pantas karena sesama jenis. Mengenai adanya dampak dari cara tersebut menghasilkan pola hidup yang hemat itu hanyalah keuntungan lain dari tradisi buhun. Yang bisa saja tidak menjadi demikian, karena tidak ada jaminan dimana ketika wanita yang mengambil padi di leit hanya berdasarkan dengan kemampuan wanita yang tidak sekuat laki-laki sehingga menghasilkan pola hidup hemat. Bisa saja ada wanita yang memiliki kemampuan sama seperti lelaki sehingga dapat banyak mengambil padi. Namun jika dilihat dari sisi kepantasan maka hal itu dapat dimaknai sebuah perlakuan terhadap Pohaci agar tidak menyakiti perasaan Pohaci.

Kemudian dalam pengambilan padi di Leit juga setiap pocongan yang diambil harus disisakan satu batang di dalam leit. Tempatnya berada di atas tumpukan padi yang disebut dengan gagunungan.

Padi yang disisakan ini tidak boleh diambil sampai musim panen selanjutnya tiba. Semakin banyak padi yang disisihkan di gunungnan in maka semakin banyak pula padi yang tersimpan di leit. Padi yang disisakan in mengandung makna bahwa semuanya yang diperoleh janganlah dihabiskan semuanya. Harus ada yang disisakan untuk kebutuhan dikemudian hari. Jika melihat proses yang ini maka inilah yang dapat dimaknai dengan pola berhemat versi ajaran buhun. Pepatah yang mengatakan sedikit demi sedikit dapat menjadi bukit itu dapat dilihat dari tumpukan padi yang disisihkan di gagunungan di dalam leit. Tumpukan padi yang tersisihkan di gunungan inilah padi yang dapat untuk dijual. Dijualnya pun pada saat panen selanjutnya tiba. Artinya, tradisi orang tua dahulu tidaklah menjual padi dari hasil panen yang baru saja tiba, melainkan hasil sisa dari padi yang ada di leit dari panen sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa petani dahulu menjual padi itu dari sisa mereka mengkonsumsi hasil panen, atau bisa disebut menjual sisa makan. Bukan yang terjadi seperti sekarang yang mana menjual itu untuk bisa makan. Dari fenomena ini saja dapat dilihat bagaimana apiknya orang tua terdahulu dalam mengatur kehidupannya dari hasil tanam padi yang cuma satu kali dalam setahun. Namun hal ini tentu hanya terjadi bagi warga yang memiliki sawah yang luas. Bagi yang tidak memiliki sawah yang luas tentu hasilnya akan berbeda. Tidak mempunya hasil panen untuk menutupi kebutuhan sampai bertemu dengan panen selanjutnya, maka yang dilakukannya adalah dengan meminta kepada keluarga yang hasil panennya bagus untuk makan. Terlalu banyak meminta padi kepada warga yang hasil padinya banyak maka menimbulkan ketidak enakn hingga pada akhirnya sawah yang dimilikinya diberikan sebagai gantinya untuk melunasi hutang-hutangnya.

Pemberian sawah ini pun tidak berdasarkan ukuran meter. Melainkan berdasarkan ukuran petakan sawah yang setiap petak tidak lah sama ukurannya. Sementara yang menentukan petakan mana yang ingin diberikannya sebagai penebusan hutangnya yang terlalu sering meminta padi itu tergantung pada petani yang hasil panennya sedikit tadi. Dan seluas apapun sawah yang diberikan maka akan diterima sebagai penebusan dari hutang padi yang selama ini diminta dan terbayar lunas dengan pemberian sepetak sawah. Beginilah proses terlepasnya sawah pada masa tahun 30an dan saat ini sering menjadi cerita bahwa pernah terjadi terjualnya sawah lantaran membutuhkan padi 10 ikat. Tentu cerita ini tidak demikian prosesnya. Padi 10 ikat itu adalah jumlah padi yang diminat kepada pemilik padi yang hasilnya banyak. Keseringan meminta padi sebanyak 10 ikat maka itulah yang mengakibatkan sawah jadi terlepas. Bukan karena padi 10 ikat lantaran sawah yang dimiliki langsung terlepas seperti yang diceritakan para ibu-ibu saat ini di desa Karangligar. Selain dengan meminta beras, ada juga yang ikut menumbuk padi kemudian akan mendapat beras dari hasil penumbukan padi tersebut. Untuk dusun pangasinan sendiri, ketika terjadi musim paceklik ada inisiatif dari pak Rait salah satu pemilik lahan sawah yang luas di dusun pangasinan mengadakan acara sedekah dengan makan bersama dengan warga satu dusun pangasinan. Cara ini tentu tidak membantu sepenuhnya bagi warga yang kekurangan beras. maka slusi yang dipakai adalah dengan mencampurkan beras dengan jagung yang dikenal dengan sebutan nasi jagung. Cara ini cukup ampuh untuk menghemat ketersediaan stok padi di leit. Masa ini terjadi pada masa tahun 30an sampai periode tahun 50an. Cara ini diberlakukan cukup efektif untuk menjaga ketersediaan stok padi sampai bertemu dengan panen berikutnya.

Bahkan meskipun panen berikutnya telah usai dan di leit masih ada dua lumbung padi, tetap saja warga makan nasi jagung untuk upaya menjaga stok padi agar tidak mengakibatkan kelaparan. Tidak diketahui apakah jagung ini juga ditanam oleh warga atau merupakan hasil dari membeli. Rasanya tidak mungkin untuk membeli karena pendapatan untuk dijual saja tidak ada, kecuali kayu bakar. Jika menggunakan kayu bakar untuk dijual, maka bisa saja mungkin jagung ini dapat diperleh dari hasil penjualan kayu bakar. Namun jika melihat gambaran kondisi saat itu dimana pla tanam seperti palawija dan sayur-sayuran lainnya sudah menjadi tradisi, maka mungkin juga untuk jagung pun didapat dari hasil ditanam. Namun terus terang tidak sempat terlacak untuk mengetahui dari mana mereka mendapatkan jagung sebagai tambahan untuk nasi jagung. Yang jelas selain mencampurkan beras dengan jagung ada juga yang mencampur dengan gadung atau

sering disebut dengan singkong hutan. Untuk keberadaa singkong hutan ini dapat diperoleh dari hutan yang masih ada saat itu. singkong hutan. Jika ada warga yang mencampur nasinya dengan singkong hutan, maka timbul pertanyaan kenapa dia tidak mencampurnya dengan jagung seperti warga kebanyakan ? bisa jadi kaena untuk mendapatkan jagung mereka harus membelinya bukan menanam. Selain kndisi susahnya mendapatkan makanan ada pula ancaman lain yang datang yaitu ancaman dari para tuan tanah dan para geromblan. Masa ini mulai ramai terjadi pada masa tahun 1940-1945. Para tuan tanah ini tidak mengambil tanah rakyat. Melainkan hasil dari tanah itu sendiri yang diambilnya. Maka dapat dipastikan bahwa ketika masyarakat sedang kesusuaan untuk mendapat makan, malah diancam lagi dengan perilaku tuan tanah yang menginginkan hasil tanam warga.

### **2.3 Ancaman Gerombolan dan Tuan Tanah**

Pada masa 1940an, belanda bersama dengan para tuan tanah yang diketahui merupakan orang cina masuk ke desa dan menarik pajak hasil padi warga. Para jawara yang ada didesa tidak berani melawan karena takut dengan senjata yang dibawa oleh tentara belanda. Kemudian untuk penguasaan lahan dikuasai oleh para tuan tanah namun yang menggarapnya adalah warga. Tidak diketahui juga berapa besar hasil panen yang harus disetorkan namun yang jelas pada saat itu menurut pak Ujang Lesmana mereka masih bisa memakan hasil panen yang mereka peroleh. Artinya tidak semuanya hasil panen yang diberikan. Dan tidak diketahui juga seberapa besarnya hasil panen yang diberikan ini kepada tuan tanah. Ketakutan para jawara untuk melawan para tuan tanah ini pun malah menjadi kaki tangan tuan tanah untuk menarik upeti kepada tuan tanah dari warga. Para jawara ini dimanfaatkan oleh tuan tanah untuk menarik upeti dari warga. Sebagaiimbalanya hasil penarikan upeti ini juga ada bagiannya untuk para jawara yang bersedia bergabung. Namun tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah yang mereka dapatkan.

Pada masa itu juga datang gerombolan yang menteror warga. Tidak diketahui dengan pasti siapa sebenarnya para geromblan ini. Ada beberapa warga yang menganggapnya sebagai belanda hitam. Belanda hitam dimaksudkan bahwa mereka adalah rang indonesia yang bertingkah laku seperti belanda yaitu menindas rakyat. Ada juga yang mengatakan mereka adalah kelpok PKI. Pada saat dilapangan, penggalian informasi akan keberadaan germblan ini sangan susah didapat mengenai siap mereka sebenarnya. Namunyang pasti warga yang rata-rata usianya 50 tahun keatas sangat mengetahui adanya teror yang dilakukanoleh para geromblan ini. Para gerombolan ini juga sama polanya dengan para tuan tanah yang mengambil hasil tanaman warga. Namun mereka lebih parah lagi yaitu mengambil apa saja yang mereka inginkan seperti kerbau, padi, emas dan pakaian bagus lainnya bahkan wanita pun diambil oleh mereka. Para gerombolan ini datangny dari hutan yang kini menjadi kawasan industri KIC (karawang industri center).

Bagi masyarakat yang rajin memberi upeti seperti makanan ke hutan tersebut maka tidak akan diganggu oleh para gerombolan ini, namun bagi yang tidak mau memeberikan upeti maka akan diteror perkampungannya dimalam hari. Ada cara tersendiri tiap kampung untuk menyelamatkan dirinya dari teror germbolan ini. Untuk dusun pangasinan, ketika para germbolan datang, maka warga yang menjadi incaran gerombolan ini berlari dan bersembunyi di rumah pak Rait untuk mencari perlindungan. Dan bagi yang bersembunyi di rumah pak Rait maka tidak akan dicari oleh para gerombolan. Dengankata lain, siapa pun yang bersembunyi di rumah pak Rait maka akn selamat. Sementara untuk dusun rawa kampek, kepala dusunnya memilih untuk memberi upeti langsung ketempat para geromblan ini berada yaitu di hutan yang kini menjadi pusat industri karawang yaitu KIC. Sementara untuk dusun jati dan cieberem mereka tidak diketahui cara khusus apa yang mereka lakukan, yang pasti untuk dusun jati mereka lebih memmilih membarikan apa yang hendak di ambil oleh para germblan dan tidak melawan. Sementara dusun cieberem, karena ketika para geromblan beraksi dipergoki leh para tentara belanda, mereka merasa te-

lah dijebak oleh warga dusun cieberem. Sebagai balasannya mereka membakar dusun cieberem karena ulahnya yang dianggap melaporkan kegiatan gerombolan kepada belanda.

Tidak sedikit korban jiwa yang berjatuh karena hendak mempertahankan harta bendanya dari para gerombolan, bahkan sebuah dusun dibakar habis oleh para gerombolan sehingga sekarang nama dusun itu dikenal dengan nama dusun cibeurem yang dalam bahasa sunda beurem itu merah, merah diambil dari peristiwa pemabakaran dusun oleh para gerombolan karena warga dianggap mengadukan keberadaan gerombolan kepada pihak Belanda sehingga Belanda memerogoki tingkah para gerombolan ini pada suatu malam. Melihat hal ini maka para gerombolan marah dan membakar semua rumah yang ada di dusun tersebut. bahkan ulah para gerombolan yang sampai memaksa warga untuk menjual lahan sawahnya pun terjadi pada keluarga bu Emu. Yaitu pada waktu ayahnya masih muda dia dipaksa untuk menjual sawah oleh adik iparnya yang juga merupakan anggota gerombolan. Ayahnya bu Emu tidak mau dan terus dipaksa hingga akhirnya sawah yang dimilikinya terjual secara paksa oleh adik iparnya. Ulah adik iparnya ini dilaporkannya kepada pimpinannya yang juga merupakan barisan pejuang dan akhirnya menembak mati adik ipar ayah bu Emu. Namun usaha tersebut tidaklah mengembalikan sawah yang telah terjual. Hingga akhirnya sampai saat ini bu Emu tidak memiliki sawah lagi. Bu Emu pun dalam kesehariannya menafkahi dua orang cucunya dengan cara menjual udang yang diambil pak Rion andiknya di sawah yang sekarang tergenang air dan sudah berubah menjadi danau.

Ketika Belanda pergi dan digantikan pemerintahan Jepang, sebelum Jepang masuk warga merebut gudang-gudang Belanda yang menampung hasil padi warga. Peristiwa ini disebut dengan peristiwa gedor. Semua yang ada di dalam gudang diambil oleh warga baik itu pakaian, makanan dan terutama padi. Kepergian tuan tanah ini menghidupkan kembali kekuatan para jawara. Dalam hal ini karena pada saat penguasaan belanda terjadi penguasaan akan tanah oleh para tuan tanah, maka ketika belanda angkat kaki maka para jawara yang tadinya menjadi kakai tangan tuan tanah bertingkah menggantikan tuannya terdahulu dengan menguasai tanah sepeninggal tuan tanah. Tanah yang tadinya dikuasai oleh pemerintah Belanda kini direbut kembali oleh para jawara. Terjadi lagi perubahan kekuasaan lahan. Para jawara kembali berulah menguasai lahan. Sehingga warga yang tadinya memiliki lahan terpaksa bertarung kembali dengan para jawara ini. Ketika kalah, maka mereka tidak memiliki tanah. Cerita ini sepertinya perlu untuk diperdalam lagi. Karena sepanjang penggalian data dilapangan, tidak ada yang menceritakan tentang keberadaan para jawara ini. Hanya pak Baping dan pak Ujang Lesmana yang menceritakan tentang para jawara. Namun pak Baping sendiri tidak begitu detil menceritakan tentang keberadaan para jawara ini, hanya sebatas membenarkan saja bahwa pernah ada para jawara didesa Karangligar, yang mana keberadaannya itu menggantikan tuan mereka sebelumnya. Sementara pak Ujang Lesmana dengan jelas menceritakan bahwa sepelas kepergian tuan tanah, maka para jawara yang tadinya menjadi kaki tangan para tuan tanah menggantikan posisi tuan tanah dan mengambil haka akan tanah milik warga.

Tidak tahu dengan pasti sejauh mana sepak terjang para jawara ini sebenarnya. Namun yang jelas pada masa itu memang ada terjadi kasus pengambilan sepihak akan penguasaan tanah oleh warga terhadap tuannya. Seperti yang dialami oleh keluarga bu Enjen yang lahan sawahnya diambil oleh pak Rait. Sejatinya lahan sawah yang digarap oleh pak Rait hanya lah bersifat sementara sembari menunggu saudaranya bu Enjen dewasa maka sawah yang dirawat oleh pak Rait ini akan diberikan kembali kepada saudara bu Enjen. Namun entah mengapa ternyata pak Rait menolak untuk mengembalikannya. Sampai pada masa dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberi surat atas kepemilikan tanah pak Rait enggan mengembalikan sawah tersebut. Sampai pada akhirnya sawah tersebut menjadi sah milik pak Rait. Namun cerita ini dirahasiakan oleh keluarga bu Enjen agar tidak menjadi masalah dikalangan masyarakat. Karena saat ini semua generasi sudah berganti dan sudah banyak yang tidak lagi mengetahui akan cerita itu. jika diceritakan khawatirnya akan dianggap sebagai pengumbar fitnah. Maka perlu hati-hati

sekali untuk menyikapi informasi ini jangan sampai malah mengadu domba antar dusun di desa Karangligar.

Namun dari kedua cerita ini baik cerita bu Enjen akan pak Rait yang memiliki sawah luas dan sepak terjang para jawara yang bertingkah semena-mena di desa tidak lah memiliki hubungan satu sama lain. Pak Rait tidak pernah dianggap sebagai seorang jawara di desa. Pernyataan itu juga disampaikan oleh warga yang lain, bukan hanya dari pihak keluarga keturunan pak Rait. Sementara dari cerita pak Ujang Lesmana tergambar betul bahwa para jawara ini bertingkah semena-mena sekali. Yang jelas dari kedua cerita ini dapat digambarkan bahwa akibat tidak adanya kejelasan akan kepemilikan tanah yang sah, maka berpindahnya kekuasaan tanah dapat terjadi kapan saja. Untuk diadakan pun mungkin saat itu tidak ada tempat untuk mengadu, sehingga kesemenaan dari para jawara ini semakin menjadi-jadi. Yang pasti perlu ada kejelasan lebih mendalam lagi untuk menggali secara utuh informasi tentang para jawara ini agar tidak melahirkan penafsiran yang sepihak.

## **2.4 Perubahan Pola Tanam**

Dari tahun 30an sampai Indonesia merdeka, memang sudah sangat banyak sekali penderitaan yang dilalui oleh warga desa Karangligar. Sekedar informasi, pada saat itu desa Karangligar belum berdiri dan masih menginduk pada desa marga karya. Sebelum pada akhirnya dimekarkan dari desa marga mulya yang juga merupakan pemekaran dari desa marga karya pada tahun 1980. Paling tidak situasi kehidupan antar desa baik itu desa marga mulya dan desa marga karya serta desa Karangligar memiliki kesamaan nasib dimana susuhnya kehidupan akibat kurangnya mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan antara yang tersedia hanyalah lahan sawah dan pola tanamnya pun hanya satu kali mengandalkan musim hujan tiba. Jika tidak cukup hasil panennya untuk sampai bertemu dengan panen selanjutnya maka mereka harus mencampur jagung pada beras agar dapat mencukupi porsi makan sekaligus menghemat hasil panen.

Sekalipun Indonesia sudah masuk pada fase kemerdekaan, bukan berarti kondisi sudah stabil dalam hal ekonomi maupun keamanan. Masyarakat kembali harus berhadapan dengan para gerombolan. Kali ini para gerombolan yang hadir merupakan gerakan pemberontakan DI/TII yang menurut warga merupakan aksi yang dilatar belakangi ketidakpuasan akan keputusan mereka yang tidak mengangkat mereka sebagai pejabat lantaran sudah bersusah payah ikut berjuang. Saat itu pemerintahan yang sudah berdiri dengan armada tentara yang dimiliki bersatu dengan warga mengusir para gerombolan ini. Meskipun banyak diantara warga yang ikut menumpas para gerombolan ini merasa takut bahkan sampai ada cerita warga saking takutnya sampai terkencing-kencing. Namun apa yang dilakukan ini adalah upaya untuk menumpas perilaku para gerombolan untuk menjerodong warga. Aksi ini dikenang sebagai aksi pagar betis yang bertujuan menghalau para gerombolan yang berada di hutan untuk segera menyerahkan diri.

Selain itu juga ada lagi aksi para gerombolan yang berasal dari PKI pada tahun 1965. Aksi para gerombolan PKI ini sangat meresahkan warga karena perilakunya sama sekali seperti hewan. Dimana ketika ada wanita yang diinginkan meski sudah menjadi istri orang bisa untuk dinikmati juga oleh rang lain. Kejadian ini menurut bu Emu sangat nyata dan dia sempat menyaksikan kebiasaan para gerombolan PKI di desanya. Waktu itu bu Emu masih kecil namun dia bisa mengingat aktifitas yang terjadi didesanya ketika PKI masuk. Perilaku layaknya gerombolan pada masa 1940an juga terjadi pada masa ini dimana hasil panen dari warga selalu diminta oleh para gerombolan ini sebagai upeti. Tidak hanya hasil panen, melainkan juga kerbau, emas pakaian bagus bahkan wanita pun mereka ambil juga. hal inilah yang mengakibatkan adanya penyamaan sebutan untuk para gerombolan yang terjadi pada tahun 1940 disebut juga sebagai aksi dari kelompok PKI. Karena pada masa PKI melancarkan aksinya, apa yang mereka lakukan sama persis seperti yang terjadi pada masa 1940an. Meskipun tidak bisa menjadi patokan bahwa



yang terjadi pada masa itu merupakan aksi dari kelompok PKI. Namun patut diakui bahwa apa yang dilakukan oleh kelompok PKI ini sama persis dengan yang dilakukan oleh para gerombolan pada tahun 1940an ketika masih zaman belanda. Aksi PKI ini pun ditumpas langsung oleh pemerintah dengan menurunkan armada tentaranya menangkapi anggota PKI ini, anehnya di desa Karangligar tidak ada yang tertangkap sebagai anggota PKI. Karena ada pernyataan yang akan menjadi bahaya jika menyebut seseorang sebagai PKI, menyebut PKI. Ada yang menyebarkan hal demikian, sehingga warga tidak ada yang saling memberi tahu siapa-siapa saja warga yang terlibat sebagai PKI. Tidak diketahui siapa yang menyerukan hal ini sehingga warga desa Karangligar terhindar dari penangkapan masa penumpasan PKI.

Masa-masa mencekam mulai dari periode tahun 1940an sampai periode 1960an baru terasa akan berakhir ketika ada uji coba pengairan irigasi ke desa Karangligar. Yaitu pada tahun sekitar 1967 atau 1968. Pengairan uji coba ini dilakukan yang merupakan awal dari akan adanya perubahan cara tanam yang tadinya tanam satu kali menjadi dua kali. Bahkan sampai saat ini bisa sampai mencapai tiga kali tanam selama satu tahun. Masyarakat menganggap bahwa adanya alira irigasi ini karena sebuah kepedulian yang tinggi dair presiden Soeharto untuk kehidupan para petani. karena adanya irigasi mulai mengalir itu pada tahun 1967 atau 1968 dimana masa itu presiden Soekarno sudah tidak lagi menjadi presiden dna digantikan oleh presiden Soeharto. Padahal menurut sejarah bahwa bendungan jati luhur merupakan program masa presiden Soekarno yang dikenal dengan proyek Djuanda yang penggarapannya sudah dimulai sejak awal taun 1960an. Namun memang yang dirasakan warga hanya sebuah keadaan dimana irigasi mulai terlihat ada sejak Soeharto menjadi presiden. Tepatnya pada tahun 1974 irigasi benar-benar mengalir di desa Karangligar dan merubah pla tanam yang tadinya satu kali menjadi dua kali. Menurut pengakuan bu Emu, ayahnya merupakan orang yang pertama melakukan tanam dua kali di desa Karangligar. Barulah setelah itu semua warga di desa mengikuti caranya sehingga berubahlah pla tanam menjadi dua kali dalam setahun.

Adanya perubahan ini menjadikan perubahan pula dalam memenuhi kebutuhan. Warga yang tadinya hanya mengandalkan hasil panen untuk kebutuhan selama menunggu musim panen selanjutnya tidak perlu lama lagi untuk menunggu panen selanjutnya karena akan terjadi dua kali panen dalam satu tahun. Sehingga banyak hasil beras yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan. Pada masa ini petani masih menggunakan pupuk kandang untuk tanaman padinya. Mereka belum menggunakan pupuk urea apa lagi sampai menyemprot hama. Pada fase tahun 70an ini tepatnya sejak aliran irigasi mulai masuk para tengkulak mulai mendatangi petani untuk membeli hasil panen. Namun karena budaya buhun masih sangat kuat, maka sering kali para tengkulak kesusuahan untuk mendapatkan hasil panen. Warga masih melestarikan tradisi buhun dimana padi setelah panen tidak boleh langsung dijual dan harus dinetepken dalam leit terlebih dahulu selama 40 hari.

Padi yang dijual kepada tengkulak adalah padi yang ada di leit yang merupakan hasil dari panen sebelumnya. Namun ada juga yang menjual padi nya sehabis panen. Namun penjualannya pun setelah padi dibawa kerumah terlebih dahulu. Intinya penjualan padi tidak pernah terjadi di sawah setelah terjadi panen seperti yang terlihat di desa saat ini dimana ketika panen berlangsung, proses transaksi padi pun berlangsung juga. fase 70an para tengkulak tidak berhasil dapat menghasilkan pembelian yang memuaskan karena tradisi buhun masih sangat kuat dan masih dilestarikan secara baik di desa Karangligar. Jangankan para tengkulak, para penyuluh pun kala itu kesusuahan untuk membujuk warga agar menggunakan pupuk kimia untuk meningkatkan produksi padi. Hal ini dilakukan untuk menunjang produksi pertanian yang dicanangkan pemerintah untuk mencapai swasembada. Samapai-sampai para penyuluh membawa segenggam pupuk kimia ke sawah dan menaburnya disebagaian sawah yang dimiliki petani sehingga petani dapat melihat perbedaannya dari hasil tanam yang tidak menggunakan pupuk kimia dan yang menggunakan pupuk kumia. Ketika didapati adanya perbedaan hasil, barulah warga tertearik untuk

memiliki pupuk kimia untuk meningkatkan hasil produksi. Ketertarikan untuk mendapatkan hasil produksi tentu ada sebabnya. Hal ini bersumber dari adanya penambahan kebutuhan baru dalam kehidupan. Dimana anak-anak pada saat itu sudah mulai mengenal sekolah. Pada saat itu sekolah tidaklah seperti sekarang dimana tidak ada bayarannya. Sementara kala itu untuk sekolah haruslah ada biayanya untuk membeyara SPP maka perlu adanya penambahan hasil dalam pertanian agar dapat dijual dan mampu memenuhi kebutuhan untuk sekolah. Dari sini pula awalnya pola tanam akhirnya membutuhkan biaya yaitu untuk membeli pupuk kimia agar mendapat hasil yang banyak. Hasil yang banyak ini juga sejatinya untuk membiayai sebuah pengeluaran baru yaitu biaya sekolah. Artinya, adanya pengeluaran untuk mendapat tambahan hasil kemudian dikeluarkan lagi untuk membiayai pengeluaran baru.

## 2.5 Mulai Mengenal Pendidikan

Sejatinya, para orang tua terdahulu tidak pernah menganjurkan anak cucunya untuk bisa mencapai sekolah yang tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa yang paling terpenting adalah meneruskan pertanian yang sudah terbudaya terus menerus dalam keluarga. Kebutuhan sekolah hanyalah untuk menghidarkan dari buta huruf dan ketidak mampuan untuk berhitung. Sehingga paling tidak dapat bertahan hidup dan tidak dapat ditipu. Sementara untuk sekolah agama maka hal itu sangat dianjurkan, karena itu merupakan bekal untuk akhirat kelak. Pada kala itu juga anak-anak patuh kepada orang tuanya dan memilih untuk tetap merawat sawah dan memelihara ternak. Secara pemikiran, pola pikir para orang tua terdahulu sangatlah maju karena lebih mengerti akan adanya kemungkinan yang akan mengakibatkan kelangkaan generasi yang mengetahui cara bertani jika tradisi bertani telah ditinggalkan. Meskipun sebenarnya mungkin para orang tua terdahulu belum berpikir sejauh itu. Namun anjuran yang dilakukannya dulu itu sangatlah terasa saat ini dimana para generasi saat itu sudah tidak lagi turun kesawah bahkan sudah tidak lagi mengerti cara bersawah. Hal ini tentu berdampak pada mengurangnya generasi yang mengerti bertani. Jika sudah demikian lalu bagaimana nasib pertanian sawah ?

Meskipun sudah ada larangan untuk tidak bersekolah, ada juga beberapa anak yang nekat untuk bersekolah melawan perintah orang tuanya. Namun karena dari hasil sekolahnya dapat membanggakan orang tuanya, maka apa yang dilakukan anak tersebut tidak lah menjadi permasalahan lagi. Dan kehadirannya dapat diterima kembali dalam keluarga. Salah satu cerita yaitu Ronggo Waluyo yang menjadi residen di Banten. Beliau merupakan seorang anak dari dusun pangasinan yang nekat untuk sekolah dan berhasil jadi pejabat. Dari hasilnya ini tentulah sangat berpengaruh pada nama baik keluarga. Maka saat itu kesadaran untuk sekolah sebenarnya sudah mulai ada namun belum begitu diminati. Para orang tua masih melarang anaknya untuk bersekolah dan menyuruh untuk tetap merawat kebun dan sawah.

Sampailah pada tahun 1975 seorang warga desa bernama Badri yang merupakan seorang tamatan sekolah guru di Bandung mengajak warga untuk menyekolahkan anaknya. Ajakan pak Badri ini diterima oleh warga lantaran pak Badri mampu memberikan contoh bahwa dengan memiliki pendidikan kita dapat memperoleh penghasilan selain dari bersawah. Kepemilikan harta tidak lah menjamin kemajuan seorang anak, sementara kepemilikan ilmu dapat menjamin kemajuan dan perkembangan seorang anak. Bahkan pak Badri pun menyampaikan bahwa kelak di Karawang ini akan ada pusat industri dan anak cucu nanti dapat bekerja disana asala mereka memiliki ijazah dari sekolahan, jika tidak maka mereka tidak dapat bekerja di industri tersebut. Entah apa yang menjadi patokan sebuah kesadaran warga untuk menyekolahkan anaknya saat itu dan tersadarkan akan pentingnya ilmu dengan bersekolah. Rasanya agak aneh juga jika adanya rencana pusat industri menjadi penting untuk para orang tua menyekolahkan anaknya karena bekerja sebagai petani saat itu sangat menjanjikan karena hasil yang didapat dapat memenuhi kebutuhan. Namun yang pasti, ajakan dari pak Badri saat itu untuk bersekolah belumlah menjadi sebuah ajakan

yang langsung direspon oleh para orang tua. Kebanyakan orang tua masih menyuruh anaknya untuk tidak bersekolah dan merawat sawah dan hewan ternak. Tidak diketahui apa yang menjadi landasan ketertarikan untuk menyekolahkan anak pada saat itu setelah adanya seruan dari pak Badri. Rasanya, seruan pak Badri menjadi mungkin untuk diikuti setelah pak Badri dapat menunjukkan bahwa meskipun dia saat ini tidak lagi memiliki harta warisan berupa sawah dari orang tuanya karena habis untuk membiayai sekolahnya, namun dia masih bisa bertahan hidup dari ilmu yang dia dapat dari sekolah. Hal ini lah rasanya yang menjadi pemantik dimana warga akhirnya menyadari bahwa pentingnya memiliki ilmu dan untuk itu perlu untuk bersekolah. Setelah melihat pak Bbadri yang dapat bertahan hidup meski tidak lagi memiliki sawah lantaran memiliki ilmu yang didaptnya dari sekolah. Bahkan pak Badri pun menyampaikan bahwa akan ada pusat industri kelak di karawang yang cukup mampu memantik imajinasi warga untuk melihat generasinya kelak akan baik-baik saja ketika mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena jika orang tua hanya mewarisi harta, tidak ilmu maka ketika harta tersebut habis maka sang anak tidak akan bisa jadi apa-apa. Namun jika sang anak diwariskan ilmu, maka ketika harta yang diwariskan sudah hilang maka anak tersebut masih dapat bertahan hidup dengan ilmu yang dimilikinya.

Yang pasti, dari sinilah sebuah kebutuhan baru muncul. Dimana kebuthan untuk biaya sekolah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi selain kebutuhan makan. Dari adanya tuntutan kebutuhan biaya sekolah ini pula adanya tuntutan untuk mendapat penambahan hasil produksi tanam. Maka ketertarikan terhadap pupuk kimia pun jadi semakin tinggi. Selain itu juga, menjual hasil panen kepada tengkulak pun menjadi harus dilakukan karena anan sekolah membutuhkan biaya yang tidak bisa menunggu lagi. Dari sini pula lah satu tradisi mulai terlupakan yaitu tidak menjual langsung hasil panen. Smentara karena kebutuhan yang semakin mendesak, maka menjual langsung hasil panen menjadi perlu dilakukan. Dari sini dapat terlihat bahwa ketertarikan untuk sekolah sejatinya bukan untuk mendaptnkan ilmu, melainkan mendapatkan pekerjaan dari hasil memperoleh ilmu tersebut. maka pengenalan sekolah saat ini jelas-jelas diarahkan untuk melayani kebutuhan industri yang nantinya akan masuk ke karawang. Lalu timbul pertanyaan dari ulah pak Badri ini, siapa dia sebenarnya, kenapa dia mengarahkan sekolah sebagai pelayan untuk kepentingan pemodal yang pada akhirnya sampai saat ini orientasi sekolah di desa Karangligar adalah untuk menjadi pelayan dari kekuatan modal dan melupakan tradisi yang merupakan sebuah jati diri sebagai manusia yang diajarkan oleh nenk moyang bahwa manusia dapat hidup ketiak masih begandengan dengan alam. Terlepas dari itu semua yang jelas, pak Badri ini masuk mengampanyekan sekolah bukan untuk menghindarkan generasi agar mencadi cerdas memaknai hidup namun merubah paradigma berpikir untuk menjadi hamba bagi para pemodal. Harus diakui bahwa sampai saat ini apa yang diwariskan dari pemikiran pak Badri ini sangat melekat sampai sekarang kepada segenap generasi. Bahkan sekolah sudah menjadi gengsi tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat.

Terbukti setelah banyaknya warga yang menyekolahkan anaknya, sekolah yang paling tinggi diminati pada masa tahun 1980an yaitu sekolah pertanian yang disingkat dengan SPMA. Sekolah ini tidak ada bedanya dengan SMK saat ini dimana setiap lulusannya diharapkan mampu langsung terpakai di dunia kerja. Begitu juga dengan SPMA dimana bagi yang lulus dari sekolah tersebut akan langsung menjadi penyuluh pertanian dan akan langsung mendapat penempatan. Ini menandakan bahwa kejaran sekolah adalah untuk mencari pekerjaan atau melayani para pemodal. Sekolah tidak dimaknai sebagai sebuah kebutuhan untuk mendapatkan ilmu yang dapat dikembangkan untuk memajukan desa. Sekolah menjadi ajang untuk memisahkan generasi penerus desa dengan desanya.

## 2.6 Masuknya Pertamina

Pada tahun 1980 sebagaimana diketahui diatas bahwa desa Karangligar resmi dimekarkan dari desa Marga Mulya. Penaman desa Karangligar ini sendiri didapat dari pak Badri yang artinya biarpun nama didapat dari hasil mengarang asalakan dapat berkembang. Setelah dua tahun dibentuk sebagai desa, barulah pada tahun 1982 pak Santim terpilih menjadi kepala desa. Sebutan kepala desa di desa ini adalah lurah. Pada proses pemilihan tidak ada satu pun warga yang bersedia mencalonkandiri untuk menandingi pak Santim. Hal ini dikarenakan menjadi lurah tidaklah mendapat apa-apa. Hanya status sosial saja yang didapat. Tidak ada bantuan dari pemerintah, justru harta pribadi yang bisa jadi terkorbankan. Sementara, pak Santim merupakan anak dari Pak Rait yang merupakan orang dengan kepemilikan sawah yang luas. Dan pak Santim pun telah mendapat pembagian sawahnya untuk dikelolanya sehingga dapat dikatakan sebagai orang yang dalam kondisi sangat mampu dan kaya sehingga pantas untuk menjadi kepala desa. Inilah alasan kenapa pak Santim tidak ada lawan saat pencalonan.

Dua tahun setelah pak Santim terpilih menjadi lurah, pak Santim dipanggil ke kantor bupati untuk diberi tahu bahwa desanya akan dimasuki pertamina dan bagi warga yang lahan yang terkena dampak dari pengeboran pertamina diminta untuk bersedia melepas tanahnya dan akan diganti rugi dua kali lipat oleh pertamina. Setelah mendapat arahan tersebut dari pak bupati saat itu, pak Santim kembali ke desa dan mengumpulkan warga. Setelah dikumpulkan warga pun tidak keberatan untuk menerima pertamina masuk karena anggapan masyarakat saat itu berdasarkan pengakuan langsung pak Ujang Lesmana yang ikut pada perkumpulan itu mengatakan bahwa warga merasa senang dapat membantu pemerintah untuk mensejahterakan rakyat. Terlebih lagi bagi lahan yang terkena dampak dari perusahaan pertamina akan diganti dua kali lipat. Selain itu juga, pihak pertamina menjanjikan bahwa akan memberi bantuan untuk membuat jalan dan kebutuhan lainnya jika pertamina dapat menambang di desa Karangligar ini. Pernyataan itu hanyalah pernyataan lisan antara pihak pertamina dan pengurus desa ungkap pak Olih yang mengungkapkan pengalamannya saat menjadi pengurus desa.

Bagi warga yang sawahnya terkena rencana pengeboran sumur gas maka diganti dua kali lipat oleh pertamina sehingga dapat membeli sawah lagi didesa yang lain dan lebih banyak dari sawah yang dimilikinya sebelumnya. Bahkan ada lahan milik orang jawa yang terkena rencana penambangan oleh pertamina ini jadi bisa pulang ke jawa dan membeli sawah disana diakmpung halamannya di jawa. Kemudian bagi warga yang dapat bekerja sebagai pengebor sumur juga diajak bergabung untuk bekerja dengan pertamina. Inilah celah kedua dimana warga merasakan adanya sebuah pekerjaan yang dapat menghasilkan uang selain mejadi petani disawah. Bahkan kebanggaan saat itu terlihat dimata masyarakat yang memandang hebat pekerjaan sebagai orang pertamina. Namun sebenarnya bekerja sebagai pengebor di sumur gas pertamina tidaklah seindah yang dilihat oleh warga. Menurut pak Olih orang yang ikut menambang sumur gas pertama didesanya menyatakan bahwa selama dia ikuti proses pengeboran dia tidak merasakan sama sekali kenikmatan seperti yang dialaminya sebelum menjadi pengebor. Dia harus betah berlumpur-lumpur ria setiap malam dan terkadang harus waspada akan adanya bahaya dari pekerjaan yang dialkuaknnya seperti terkena benda benda berat atau sampai terperosok kedalam sumur yang dalamnya ada lumpur jika masuk kesana akan dipastikan meninggal. Sementara dalamnya sumur menurut pak Olih adalah 3 kilo meter kedalam tanah.

Dari pengalaman peramanya itu sebagai pekerja pertamina yang mengebor sumur gas, pak Olih tidak melanjutkan untuk bekerja lagi karena merasa tidak betah dengan pekerjaan tersebut. meskipun dimata warga yang lain, dia terlihat berbeda dari warga yang lain karena bekerja di sebuah perusahaan milik pemerintah dan terlihat berbeda pergaulan dengan warga yang lain sementara pak Olih dapat bergaul dengan para pegawai pertamina yang kebanyakan berada dari luar desa. Serta pakaian seragam yang dikenakannya juga menjadi daya tarik tersendiri karena

menjadikan pak Olih tampak beda di mata warga yang lain. Bisa dikatakan bahwa disinilah dimana warga menjadi terpicut untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat terlihat lebih beda dari kebanyakan. Ketertarikan bekerja di perusahaan melahirkan kelas sosial tersendiri. Sehingga hadirnya Pertamina, bukan hanya mengahdirkan bencana alam dikemudian harinya seperti yang dialami sekarang dengan banjir yang dihasilkannya. Namun juga bencana sosial dimana sebuah pekerjaan bukan lagi dimaknai sebagai sebuah tuntutan untuk mampu bertahan hidup namun sebuah pekerjaan harus menjadikan diri ini naik status sosialnya. Kejaran semu dari sebuah pekerjaan mulai diperkenalkan oleh Pertamina. Bisa dibilang, Pertamina memperkenalkan sebuah pekerjaan yang sekarang kita sebut dengan buruh. Pekerjaan yang memiliki tampilan beda dari petani yang sangat kotor tetapi tertidnas dalam melakukan pekerjaan ketimbang petani yang mampu berdaulat dengan sawahnya sendiri. tentunya bagi yang memiliki lahan sawah sendiri.

Namun meskipun demikian, belum ada sebuah upaya untuk beralih mencari pekerjaan lain selain bertani karena bekerja sebagai bertani masih menjadi hal yang diminati. Bekerja selain bertani adalah sesuatu yang tidak mungkin. Menjadi pekerja di tambang sumbu gas bukan bukanlah sebuah pekerjaan yang dapat dimasuki oleh siapa saja dengan gampang, maka dari itu untuk beralih mencari sebuah pekerjaan yang setara seperti penambang di Pertamina pun tidak semerta-merta menjadi daya tarik. Namun bagi yang mampu mendapatkannya maka akan berpengaruh pada status sosialnya ditengah masyarakat. Karena dianggap mampu tampil beda dari warga yang lain di desa. Tidak jarang memang hal ini menimbulkan kesombongan tersendiri dan menjadi saling membenci satu sama lain, namun perseteruan ini tidaklah membesar karena hanya terjadi dikalangan tertentu saja dengan daya gesekan yang tidak begitu besar.

## 2.7 Merantau Ke Jambi

Pada periode 80 sampai 90an, ada salah satu warga desa Karangligar yang merantau ke Jambi. Ketika pulang dia dapat membawa emas dan uang yang banyak sehingga dapat membeli sawah. Tidak diketahui siapa yang menjadi patokan ini sehingga merubah pemikiran warga saat itu untuk merantau ke Jambi. Kebanyakan kebiasaan di masyarakat Sunda, merantau sampai ke luar provinsi bukanlah merupakan tradisi dari masyarakat Sunda. Tetapi kali ini anehnya sebagian besar warga Karangligar memberanikan diri untuk merantau ke Jambi untuk mencari penghasilan baru. Tentu ada yang melandasi hal ini sehingga riuk pikuknya sangat menggelegar sekali sampai mayoritas masyarakat desa Karangligar untuk usia 50 tahunan pasti pernah merasa merantau ke Sumatera. Bukan sebagai peserta transmigrasi namun betulan untuk mencari pekerjaan disana dan yang lebih banyak menjadi incaran adalah Jambi. Meskipun ada juga yang memilih Sumatera selatan dan Riau. Namun kebanyakan memilih Jambi sebagai tempat tujuan rantauannya.

Hal yang paling mendesak saat itu menurut pengakuan bu Usi adalah tuntutan untuk mencari nafkah dimana didesa akibat terjadinya pertumbuhan penduduk maka banyak sawah telah berubah menjadi rumah. Sementara menjadi buruh tani tidaklah dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara kebutuhan sekolah anak harus dipenuhi agar dia tidak putus sekolah. Melihat adanya warga yang habis pulang dari Jambi langsung bisa membeli sawah, maka hal ini menjadi daya tarik sendiri untuk diikuti. Agar dapat kembali mendapatkan sawah, saat itu memang harga sawah masih sangat murah. Haya saja pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk membeli sawahnya saja yang tidak ada sehingga tidak mampu untuk membeli sawah kembali. Hilangnya sawah pada saat itu diakibatkan oleh beberapa faktor. Antara lain karena pertumbuhan penduduk sehingga sawah menjadi teralih fungsikan menjadi rumah. Seperti pernyataan pak Darmo yang menggambarkan bahwa antara dusun yang satu dengan dusun yang lain pada waktu itu terpisah oleh sawah. Namun saat ini semua telah terhubung oleh rumah-rumah warga. Ini menandakan bahwa sawah yang dulu menjadi pemisah antar dusun telah berubah menjadi rumah akibat adanya pertumbuhan penduduk.

Selain itu juga adanya kesukaan untuk berjudi, sehingga mengakibatkan lahan sawah terlepas. Ada berbagai versi yang mengakibatkan judi menjadi penyebab terlepasnya lahan sawah. Ada yang menceritakan bahwa sawah benar-benar menjadi bahan taruhan, sehingga ketika kalah berjudi, maka sawah pun terlepas. Ada yang mengatakan bahwa buka sawah yang dijadikan bahan taruhan melainkan rumah. Karena rumah diambil akibat kalah judi maka lahan sawah dialih fungsikan menjadi rumah untuk mengganti rumah yang terlepas akibat judi. Namun memang sebenarnya alasan yang kedua ini yang lebih masuk akal. Karena jika sawah langsung dijadikan bahan taruhan, maka itu melanggar tradisi buhun. Namun jika dibidang melanggar tradisi buhun, berjudi juga termasuk pelanggaran. Maka artinya berjudi saja berani dilakukan sebagai bentuk pelanggaran dari tradisi, maka menjadikan sawah sebagai bahan taruhan menjadi sangat mungkin terjadi. Budaya berjudi ini terlarat belakangi oleh sebuah budaya yang sedang menjadi ramai diminati kala itu. dimana aneka ragam judi bermunculan, sehingga menjadi hobi tersendiri ketika melakukannya. Layaknya seorang anak yang bangga ketika menjadi seorang perokok. Begitulah sekiranya gambaran psikologi dari para penjudi saat itu. Kenapa mereka terbawa arus seperti itu sehingga lupa dengan tradisi yang dibangun di desanya, hal ini tidak terlacak sama sekali. Warga yang mengetahui pun menjawab tidak tahu, dan merasa asik saja ketika bisa melakukannya saat itu. begitulah ungkapan kang Neman yang mendengar ucapan ayahnya yang habis menggadaikan sawahnya untuk berjudi yang mengakibatkan kang Neman tidak punya sawah sampai saat ini.

Selain itu juga, adanya ketidak mampuan menebus sawah akibat menggadaikan sawah juga menjadi penyebab lepasnya sawah. Alasan menggadai sawah ini beragam, antara lain karena untuk berobat sakit dan untuk hajatan. Kebutuhan karena sakit ini bisa saja dimaklumi karena kondisi ketika melihat keluarga yang saki adalah sebuah kondisi yang mendesak untuk melakukan segala cara untuk menyelamatkan anggota keluarga agar bisa sembuh dan sehat kembali. Namun yang tidak masuk akal disini kenapa menggadai sawah untuk acara hajatan, sementara acara hajatan dengan biaya besar sampai menggadaikan sawah ini hanyalah sebuah budaya yang ingin menunjukkan gengsi dalam kehidupan bermasyarakat. Paling tidak dapat dianggap setara dengan warga yang lain ketika menikahkan anaknya dan mampu melakukan acara hajatan. Hal ini bermula karena pola tanam yang sudah tidak lagi tanam satu kali melainkan dua kali, sehingga banyak hasil panen yang bisa di jual dan dijadikan uang, sehingga mampu melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti acara hajatan yang memanggil wayang golek dan layar tancap. Pencapaian ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial. Sehingga terkadang dipaksakan untuk diwujudkan sampai-sampai harus menggadai sawah. Dan ketika acara selesai, sawah tidak dapat ditebus maka sawah pun akhirnya terlepas. Tidak dapat ditebusnya sawah lantaran pada saat menggadai sawah dilakukan dengan menggadai sawah dengan emas. Sementara sang pemberi emas ingin kemabli lai dalam bentuk emas. Harga emas yang semakin naik membuat ketidak mampuan untuk menebusnya. Dengan demikian sawah pun terlepas.

Menyadari betapa pentingnya dapat memiliki sawah lagi, maka ketika ada peluang yang dapat membuat warga kembali memiliki sawah maka hal tersebut akan dijadikan tujuan bersama. Maka pilihan merantau ke Jambi menjadi pilihan saat itu dan memang benar dapat membeli sawah dari hasil kerja di Jambi. Namun karena pada saat itu tidak banyak warga yang ingin menjual sawahnya maka pembelian sawah pun terjadi di luar desa. Itupun terkadang tidak semuanya berhasil hingga pada akhirnya uang yang dimiliki disalurkan ke usaha yang lain untuk kebutuhan hidup seperti membuat warung dan sebagainya. Setelah masuk era 2000an dimana dikarawang sudah mulai banyak terdapat industri, maka pilihan merantau ke sumtera tidak lagi menjadi tujuan karena sudah dapat mencari ekerjaan di sekitar karawang. Namun tetap saja apa yang diusahakan dengan bekerja di pabrik ini tidak dapat memberikan peluang agar dapat membeli sawah. Karena disamping kurangnya ketertarikan warga untuk melepas sawahnya, ada lagi faktor lain yaitu harga sawah yang tidak lagi semurah yang dulu. Harga sawah yang semakin tinggi membuat pupus sebuah harapan warga untuk dapat memiliki sawah lagi. Inilah sebuah perubahan cara pandang dalam memenuhi kebutuhan. Masyarakat desa telah dipisahkan dari alamnya un-

tuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejatinya ketika harga sawah masih dapat dijangkau dengan cara dicicil atau digadai seperti yang dilakukan oleh pak Olih, maka dengan penghasilan kerja di pabrik mungkin ada harapan untuk dapat memiliki sawah lagi. Namun ketika harga sawah sudah semakin tinggi dan model transaksi sawah yang tidak bisa lagi dibeli dengan dicicil menghapus harapan untuk bisa lagi memiliki sawah.

Seperti yang dialami oleh pak Sailin misalnya, ketika dia membeli sawah, harga sawah masih sangat murah, dan model transaksinya juga tidak ribet, bisa dicicil sehingga kemungkinan mendapatkan tambahan sawah pun masih terbuka. Namun saat ini untuk memiliki sawah sudah tidak mungkin lagi. Meskipun hayalan memiliki sawah masih menjadi idaman. Seperti pak Rohman dan bu Emu. Namun mereka sadar bahwa hal itu tidak akan terjadi karena harga sawah yang sudah semakin tinggi dan tidak lagi mudah dibeli seperti dulu.

## **2.8 Hilangnya Ajaran Buhun**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam perjalanan waktu kehidupan masyarakat Karangligar terdapat sebuah pola kehidupan yang sangat erat sekali hubungannya dengan alam dan alam dipandang sebagai suatu bagian dari diri dan diperlakukan selayaknya memperlakukan diri sendiri. Ajaran sikap ini dikenal sebagai sebuah ajaran dari para leluhur dan disebut buhun. Sebagai sebuah ajaran yang dilestarikan turun temurun, antar generasi, menjadikan buhun sebagai sebuah patokan dalam kehidupan. Setiap tindak tanduk manusia berpatokan terhadap ajaran buhun. Buhun bukanlah sebuah aliran kepercayaan atau sebuah agama. Buhun merupakan sebuah nasehat dari orang tua terdahulu yang disampaikan terus menerus kepada generasi selanjutnya untuk dijadikan pegangan hidup agar tidak celaka. Layaknya sebuah pedoman dalam menjalani kehidupan yang didalamnya terdapat bagaimana cara berinteraksi dengan sesama manusia dan alam. Ajaran buhun menitik beratkan kepada alasan kenapa makhluk hidup diciptakan dan dari mana dia diciptakan. Intinya ajaran buhun mengajarkan akan hakikat kehidupan. Dimana segala yang ada di bumi ini adalah memiliki kedudukan yang sama hanya saja masing-masing makhluk hidup memiliki tugas dan fungsi yang berbeda.

Sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran buhun bahwa semua makhluk bersumber pada sumber yang sama yaitu tanah. Oleh sebab itu, dalam ajaran buhun kedudukan tanah adalah sebagai ibu dari segala makhluk. Sementara pada tumbuhan dan hewan yang ada didalam bumi ini merupakan saudara dari manusia yang bersumber dari ibu yang sama yaitu tanah. Berdasarkan dari pemahaman inilah ada tata cara yang terlahir untuk berinteraksi satu sama lain dan saling melindungi satu sama lain yang terbentuk atas kesadaran akan sebuah ikatan antara manusia, hewan tumbuhan dan tanah. Tidak hanya itu saja, organ tubuh manusia pun dimaknai sebagai sebuah ikatan persaudaraan. Dimana darah, ketuban, tali ari-ari dan bali merupakan saudara bagi manusia dan juga mempunyai cara tersendiri dalam mengiteraksikannya. Misalnya ketika makan, maka keempat saudara tadi harus ajak juga untuk makan sehingga dipercayai bahwa segala yang dikonsumsi manusia juga dikonsumsi oleh keempat saudara lainnya. Selama pengamatan dilapangan memang tidak banyak yang dapat digali secara rinci tentang ajaran buhun ini. Penggalan cerita tentang buhun banyak difokuskan dalam hal cara masyarakat bertani dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti makan, mandi dan berpergian serta menentukan hari baik untuk hajatan atau bertanam padi.

Seperti misalnya yang pernah disinggung diatas dalam hal bertanam padi dimana padi bukanlah dipandang sebagai sebuah tumbuhan yang tidak berarti apa-apa dan hanya sebatas penghasil padi untuk dijadikan beras. padi merupakan sebuah jelmaan dari Nyi Sri Pohaci yang memiliki tugas sebagai pemberi kesegaran dimuka bumi. Maka dari pada itu masyarakat percaya bahwa manusia tidak akan mengalami kesegaran jika belum memakan nasi. Berawal dari sebuah keyakinan inilah maka tata cara memperlakukan padi bukalah sebuah aturan bercocok tanam

semata. Melainkan sebuah interaksi antara manusia dan padi. Padi diperlakukan layaknya diri ini dan dimaknai memiliki perasaan yang sama seperti diri manusia ketika merespon interaksi dari manusia. Sehingga hal-hal yang dianggap tidak disukai dan disukai menjadi sebuah hasil dari kemampuan berinteraksi yang bukan sebatas interaksi antar manusia dan tumbuhan. Padi tidak dipandang sebagai sebuah tumbuhan yang hanya menghasilkan makanan pokok sehingga jumlah yang dihasilkan merupakan tujuan yang dapat mengamankan masa depan dalam hal kebutuhan pokok. Padi dianggap sebagai sebuah makhluk yang indikator dari keberhasilan hasil yang didapat bergantung pada sejauh mana manusia memperlakukan padi dalam kesehariannya berinteraksi dengan padi. Sehingga hasil yang didapat merupakan sebuah gambaran sikap yang diberikan atau respon yang diberikan terhadap padi akan perlakuan manusia. Dengan demikian tidak ada sebuah anggapan bahwa ketika padi tidak memberi hasil yang baik dikarenakan kurangnya perawatan yang berdasarkan ilmu pengetahuan pertanian. Melainkan dari kontak batin antara padi dan manusia yang merupakan makhluk yang setara dan memiliki perasaan yang sama dalam menjalani kehidupan. Pemaknaan akan ketika dicubit rasanya sakit maka jangan mencubit orang lain adalah sebuah perumpamaan dari gambaran interaksi antara manusia dan padi.

Dalam penurunan ajaran buhun ini pun tidak sebarangan. Tidak semua generasi menjadi penerus ajaran buhun meskipun semua generasi telah mempercayainya. Para orang tua terdahulu seperti memiliki syarat atau kriteria tersendiri kepada siapa ajaran buhun ini akan diwariskannya. Orang yang diwariskan ini bertanggung jawab penuh untuk melestarikan ajaran buhun sebagai pedoman keselamatan generasi selanjutnya. Dan penurunan ajaran ini pun bukan semata untuk menjaga adat istiadat dan kebudayaan yang telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat, namun sebuah pemahaman bahwa buhun merupakan sebuah pedoman kehidupan menuju keselamatan. Sebuah pesan dari orang tua akan ajaran buhun mengatakan bahwa manusia sejatinya memiliki umur yang panjang, namun manusia tidak mengerti bagaimana mendapatkan pencapaian umur yang panjang tersebut, maka dari itu buhun adalah sebagai pedoman untuk mencapai hal tersebut. tentu penjelasan ini bukan merupakan sebuah hakiakat dari buhun namun sebuah penjelasan singkat untuk mengetahui akan fungsi dan kedudukan buhun dalam pandangan orang tua terdahulu.

Dalam prakteknya, ajaran buhun ini dipercaya sangat ampuh untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dalam hal bercocok tanam saja misalnya, padi yang ditanam tidak mengalami gangguan hama. Hama tikus yang melanda sawah dimaknai bukan merupakan suatu hal yang alamiah semata namun merupakan sebuah dampak akibat ulah manusia yang lalai memaknai alam. Hal ini menurut kepercayaan buhun adalah dikarenakan adanya sebuah kebiasaan makan di malam hari. Sehingga menjadi sebuah pantangan dalam kehidupan masyarakat terdahulu untuk makan di malam hari. Asumsinya, ketika kita makan di malam hari maka sama layaknya sawah yang kita garap maka akan ada yang memakannya juga di malam hari. Ada juga yang mengatakan bahwa boleh saja makan di malam hari namun makannya jangan menghadap ke sawah. Karena akan mengakibatkan sawah kita juga akan ada yang memakannya. Entah apa yang mengakibatkan ini semua namun harus diakui bahwa kepercayaan akan cara seperti ini sangat berpengaruh pada kedatangan tikus. Bagi yang tidak melanggar pantangan untuk makan di malam hari maka benar-benar sawahnya terjaga dari tikus. Namun jika tidak, meski sudah diberi obat yang bagus sekalipun tikus akan tetap datang. Sehingga tikus bagi masyarakat Karangligar dimaknai bukan sekedar hewan pengganggu biasa melainkan sebagai siluman yang menteror petani.

Selanjutnya dalam ajaran buhun juga terdapat pantangan untuk memotong padi di hari senin. Masyarakat percaya bahwa pantangan tersebut atau yang sering disebut pamali ini akan mengakibatkan bencana. Mulai dari hasil panen yang diperoleh akan menjadi sedikit atau mengakibatkan luka akibat tebasan arit yang digunakan untuk memotong. Hal ini dimaknai bahwa pada hari senin, Nyi Sri Pohaci sedang sakit, sehingga tidak baik untuk melakukan pemotongan padi. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa bukan hanya memotong padi saja yang tidak boleh dilakukan pada hari senin melainkan untuk datang kesawah pun tidak boleh meski hanya datang



ke sawah dan tidak memotong padi. Karena dipercayai bahwa akan menimbulkan kerusakan bahkan gagal panen. Namun dua pantangan ini ada yang menanggapi beragam. Ada yang tidak mempermasalahakan untuk tetap ke sawah meski di hari senin asalkan tidak memotong padi dan ada juga yang dipercayai bahwa tidak boleh datang ke sawah meski tidak memotong padi. Namun yang pasti hari senin sama-sama dimaknai sebagai hari yang terlarang untuk memanen padi. Hanya petani yang bukan merupakan warga asli Karangligar saja yang berani melakukan panen di hari senin, itu pun panen yang dilakukan adalah di sore hari. Selain itu juga dalam hal mengkonsumsi dan memperlakukan padi setelah panen sampai mengkonsumsinya semuanya memiliki cara yang bersumber pada hakikat bahwa semua makhluk harus diperlakukan secara setara dan diperlakukan secara baik layaknya manusia. Untuk itu dalam mengkonsumsi nasi, menjadi sebuah larangan jika nasi dikonsumsi menjadi nasi goreng. Menurut kepercayaan buhun, nasi juga masih sebagai jelmaan dari Nyi Sri Pohaci. Maka dari itu jika nasi di goreng maka layaknya manusia jika digoreng akan terasa sakit maka menggoreng nasi pun menjadi tidak baik dilakukan kepada nasi.

Begitu juga jika memakan nasi dengan sambal. Bagi kalangan orang tua yang masih merasakan betul ajaran buhun dari orang tua terdahulu, maka memakan nasi tidak boleh disatukan dengan sambal. Sambal dimakan terpisah setelah nasi atau sebelum nasi tergantung selera masing-masing yang jelas bahwa nasi hanya dapat bertemu dengan sambal hanya didalam mulut namun ketika nasi diluar mulut maka nasi dan sambal tidak boleh disatukan. Istilah buhunnya nasi tidak boleh diocol sambal. Masih berdasarkan keyakinan bahwa nasi sebagai jelmaan dari Nyi Sri Pohaci bahwa akan terasa perih jika terkena sambal dan lagi-lagi dapat pula dirasakan betapa menderitanya manusia jika terkena sambal. Untuk itu terhadap nasi yang bukan dimaknai sebagai benda biasa, maka perlakuannya pun sama seperti perlakuan terhadap manusia. Maka dari itu untuk dapat mengkonsumsi sambal agar tidak terlalu pedas dirasakan, maka memakan sambal di barengi dengan memakan lalapan seperti daun kemangi dan terong dan lain sebagainya. Etika makan pun tidak sembarangan. Seperti yang telah diketahui diatas bahwa manusia juga memiliki saudara batin yaitu tali ari-ari, bali, darah ketuban maka keempat saudara ini juga harus ditawari makan juga terlebih dahulu sebelum memasukkan makanan atau mengkonsumsi apapun. Sehingga semua kenikmatan dari apa yang kita konsumsi dapat juga dirasakan oleh saudara batin manusia dan menghindarkan manusia dari sifat ketamakan. Serta semua yang dikonsumsi dapat menjadi energi karena juga dikonsumsi oleh saudara batin lainnya yang merupakan penopang dari segala aktifitas manusia.

Selain itu juga, memperlakukan alam yang lain seperti tanah juga harus dipelakukan layaknya kepada manusia. Dalam hal ini tanah dimaknai sebagai ibu dimana manusia terbuar dari tanah dan makhluk yang lain juga terbuat dari tanah maka sudah sepatutnyalah manusia dan makhluk yang lain yang juga berasal dari tanah harus saling menjaga dan melindungi karena merupakan saudara dari asal yang sama. Karena tanah merupakan ibu, maka tidaklah pantas jika tanah diperjual belikan. Sebuah gambaran yang sangat mengerikan jika manusia sudah berani menjual belikan tanah karena perumpamaan yang langsung bersinggungan dengan batin dan melebihi etika dalam menilainya jika manusia berani menjual tanah dimana tanah merupakan ibu. Sangat dipandang jauh lebih tidak bermoral jika hal ini terjadi. Namun untuk pemenuhan kebutuhan, maka tanah diperkenankan untuk di jual. Namun menjadikan tanah sebagai barang untuk diambil keuntungan dari proses penjualannya atau menjadikan tanah sebagai komoditi untuk meraup keuntungan maka adalah suatu hal yang sangat tercela. Maka dari itu sempat terjadi di desa Karangligar dimana para calo tanah mendapat sanksi sosial dari masyarakat karena berprofesi sebagai penjual tanah. Meskipun sekarang ini para pencalo tanah ini malah sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Selain dari itu juga, jangankan menjual tanah yang dimaknai sebagai ibu dari manusia, menjual nasi yang merupakan dari jelmaan Nyi Sri Pohaci juga menjadi pantangan untuk dilakukan. Intinya, memperjual belikan manusia adalah hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran buhun meskipun manusia tersebut tidaklah berwujud manusia.

Penjelasan akan cara menerapkan buhun dalam kehidupan sehari-hari hanyalah sebuah penggambaran kecil dari ajaran buhun. Ajaran buhun tidak hanya berbicara itu saja memang, namun segala tindak laku manusia ada dalam ajaran buhun. Ajaran buhun dimaknai sebagai sebuah ajaran yang disebar luaskan oleh wali songo dalam penyebaran islam. Karena dalam ajaran buhun, kepercayaan akan tuhan yaitu Allah SWT juga terdapat didalamnya. Bahkan dalam ajaran buhun peran nabi sulaiman a.s merupakan sebagai nabi yang diwariskan untuk menjaga alam semesta dan menjadi contoh bagaimana berinteraksi dengan alam. Maka dari itu menurut para orang tua yang masih menjalankan buhun, ajaran buhun ini juga merupakan ajaran islam yang tidak tercantumkan dalam kitab Al-Quran semata. Melainkan sebagai sebuah ajaran dari tuhan yang disampaikan melalui interaksi alam yang juga merupakan ciptahan tuhan. Sehingga buhun dianggap sebagai ajaran islam yang sejatinya dapat disandingkan dengan islam. Karena berasal dari sumber yang sama yaitu dari Allah SWT. Namun selain itu juga ada juga yang menganggap bahwa buhun dan islam itu berbeda asal. Namun dapat disandingkan layaknya dunia ini yang memiliki keseimbangan. Jadi buhun dan islam adalah bentuk keseimbangan dari dunia yang sama-sama dibutuhkan dan tidak boleh dipisahkan. Islam merupakan sebuah ajaran yang terlahir dari tuhan, sementara buhun merupakan ajaran yang diwariskan oleh para karuhun atau leluhur manusia.

Namun sepanjang waktu berjalan, terutama semenjak berkembangnya dunia pendidikan, ajaran buhun menjadi suatu yang tidak layak untuk diperbincangkan dan diamalkan. Tepatnya pada masa tahun 80-an dimana masyarakat Karangligar sudah mulai mengenal sekolah, pada masa itu penganut ajaran buhun hanya tersisa para golongan tua yang masih dominan dalam masyarakat namun sudah sangat kritis dalam hal regenerasi. Artinya, meskipun ajaran buhun masih dijalankan, namun yang menjalankan dengan sepenuh hati dan dengan pemahaman yang dalam hanyalah para golongan tua. Sedangkan para anak muda terutama yang sudah mulai mengerti akan dunia pendidikan, sudah tidak sehati lagi dalam menjalankan ajaran buhun ini. Meskipun mereka masih melakukannya, namun dalam kegiatannya, mereka hanya melakukan tradisi buhun ini karena rasa takut terhadap orang tua semata namun bukan karena adanya kesamaan rasa seperti yang dirasakan oleh para orang tua yang kuat sekali mengamalkan buhun. Bahkan ada juga para generasi muda yang terang-terangan menolak untuk melakukan ritual buhun karena dianggapnya tidak benar.

Namun pada saat itu, pemaknaan bahwa ritual buhun ini dianggap tidak benar adalah karena ritual buhun ini dianggap merepotkan dan tidak efisien. Waktu yang terbuang dianggap percuma ketika hendak melakukan ritual buhun seperti bakar menyany dan menyajikan rujakan di sawah. Hal ini karena para generasi muda yang telah menikmati bangku sekolah menganggap bahwa kesibukan dunia sekolah inilah yang sangat penting dan jika harus melakukan ritual buhun maka akan banyak menyita waktu dan sangat merepotkan. Hampir kebanyakan dari generasi muda pada masa 80-an di desa Karangligar saat ini mengungkapkan bahwa ajaran buhun sengaja ditinggalkan karena dianggap merepotkan dan tidak bermanfaat. Ajaran buhun pada saat itu belum dianggap sebagai penyimpangan dalam beragama. Namun jika diilustrasikan bahwa saat itu para generasi muda sudah punya mainan baru maka mainan lama ditinggalkan. Kuatnya daya tarik dunia sekolah sangat berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya luar sangat cepat sekali merusak cara pandang yang telah dibangun oleh para leluhur untuk menjaga keseimbangan alam untuk keselamatan manusia itu sendiri. Para generasi muda beranggapan bahwa masa depan dapat didapat melalui ilmu yang mereka peroleh dari sekolah, sehingga kedudukan sekolah berada diatas segala-galanya dalam kehidupan dan sangat diprioritaskan. Sementara bagi para leluhur, masa depan bergantung pada kemampuan manusia menjaga keseimbangan alam agar terhindar dari bencana.

Dari para generasi muda pada masa 80-an inilah titik dimana terputusnya ajaran buhun terhadap generasi selanjutnya. Tentu yang dimaksud dengan generasi muda tahun 80-an ini bukan diartikan sebagai generasi yang lahir tahun 80-an melainkan generasi yang sedang beranjak dewasa

pada tahun 80-an. Mereka lah yang menjadi penentu akan keberlanjutan dari ajaran buhun ini sendiri. ketika para generasi muda saat itu memilih untuk tidak begitu menekuni ajaran buhun ini maka dari situlah ajaran buhun ini menjadi terputus kegenerasi selanjutnya. Diakui memang bahwa adanya pemahaman akan suatu hal yang lebih penting untuk dilakukan yang menyebabkan buhun tidak lagi diminati untuk diamalkan dan dipercayai bahwa hal-hal seperti itu adalah hal yang tidak masuk akal. Meskipun pada kenyataannya, generasi angkatan 80-an saat ini mengaku bahwa ternyata orang tua dahulu sangatlah hebat karena dapat menyelesaikan masalah dalam hidup meski tidak menikmati bangku sekolah. Bahkan mereka pun menyadari bahwa saat ini rasanya sulit sekali untuk menyelesaikan masalah dalam hidup ketimbang para orang tua terdahulu. Namun mereka masih menganggap bahwa sudah tidak pas lagi untuk mengamalkan ajaran buhun dan ajaran tersebut sudah dianggap kolot dan ketinggalan. Seakan-akan untuk hidup di masa yang serba modern ini tidaklah tepat untuk kembali meneruskan ajaran buhun karena pendidikan adalah kunci dari kehidupan. Dengan berpendidikan maka kita dapat melakukan dan menemukan apa saja untuk bertahan hidup. Meski disisi lain, disadari bahwa semakin tinggi sekolah, tidaklah menjadi penjamin dari keselamatan masa depan.

Kemudian memasuki periode 90-an, hantaman baru datang lagi untuk membuat semakin hilangnya ajaran buhun dalam kehidupan masyarakat saat ini. Bahkan rasa-rasanya hantaman tahun 90-an ini merupakan titik akhir dari perjalanan ajaran buhun di desa Karangligar. Hal ini disebabkan para generasi muda saat itu sudah banyak yang mengenal islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji dan memperingati hari-hari besar islam lainnya memang sudah ada sebelum para generasi muda desa mempelajari islam. Namun karena para generasi muda saat itu banyak yang mempelajari islam bahkan sampai masuk pesantren, maka ajaran buhun mulai tidak lagi diminati. Tentangan keras untuk tidak lagi mau melakukan buhun pun sudah berani diperlihatkan namun belum tergaung secara terang-terangan dalam sesi-sesi ceramah di masjid melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Hanya saja adanya tentangan untuk tidak lagi melakukan buhun ini sudah berani dilakukan. Tidak seperti dimasa para generasi tahun 80-an yang masih melakukan ajaran buhun lantaran takut atau tidak enakan dengan para orang tua yang masih kuat akan ajaran buhun.

Gesekan-gesekan antar penganut buhun dan para generasi yang memeluk islam ini mulai terjadi. Seperti mempertanyakan kenapa harus membuat bubur merah dan bubur putih, diberikan kepada siapa bubur tersebut dan jawaban yang didapat tidaklah dapat dijelaskan dengan kemampuan logika oleh para pengikut buhun, dimana para pemuda yang telah belajar agama ini menganggap apa yang telah dilakukan oleh petani tersebut untuk memberikan bubur disawah merupakan kegiatan yang sia-sia karena bukan akan dimakan oleh para leluhur melainkan hanya memberi makan semut, maka mulai dari periode inilah para pengikut buhun menjadi malu untuk menunjukkan bahwa dirinya masih mengamalkan ajaran buhun. Namun pada masa itu juga ajaran buhun masih tetap dilakukan. Dan masih juga menjadi sebuah kebiasaan yang biasa terlihat dari masyarakat meskipun ada rasa malu jika dilihat oleh warga yang dianggap telah mengerti agama. Namun bisa digambarkan bahwa gesekan-gesekan saat itu hanyalah gesekan kecil yang tidak terlalu menjadi permasalahan yang besar. Karena meskipun ada yang mulai mempertanyakan kebenaran dari ajaran buhun ini disisi lain selogan untuk saling menghargai kepercayaan orang lain pun masih terlihat dengan tidak mempermalukan kepercayaan orang lain di muka umum. Sehingga rasa malu yang dirasa hanya sebatas kepada orang yang dianggap paham akan ilmu agama semata namun tidak kepada semua orang di desa.

Setelah memasuki periode 2000-an, barulah ajaran buhun ini seakan dibuat tidak berdaya dan menjadikannya benar-benar putus terhadap generasi di desa. Bermula dari sebuah pengajian untuk ibu-ibu bergaunglah ajaran untuk menjauhi syirik. Hal yang dikategorikan syirik itu adalah hal-hal yang dianggap serupa dengan menyekutukan tuhan. Ritual yang dimaksudkanpun bercirikan membakar kemenyan dan memohon doa kepada makhluk gaib. Kedua hal ini merupakan

ritual yang menjadi pokok dalam ritual buhun dimana membakar menyan adalah sebuah keharusan dalam ajaran buhun yang dimaknai sebagai sebuah penyuguhan terhadap leluhur. Dan memanjatkan doa-doa kepada para leluhur merupakan sebuah perwujudan yang dimaknai bahwa sedang berdoa kepada leluhur dan bukan kepada tuhan. Hal ini tentu bukan merupakan makna yang sebenarnya, doa yang dipanjatkan menurut orang tua yang masih menjalankan buhun merupakan cara mereka untuk berinteraksi layaknya anak kepada orang tua dalam membicarakan rencana yang akan dilakukannya kedepan. Bukan merupakan sebuah permohonan akan sesuatu yang ingin diminta dari para leluhur. Namun pemaknaan ini ditanggapi berbeda dalam sebuah pengajian majelis talim untuk ibu-ibu, sehingga saat ini, dorongan untuk tidak melakukan buhun bukanlah dari para lelaki melainkan sangat kuat dari para ibu-ibu. Karena para ibu-ibu ini merasa sangat malu sekali jika termasuk dalam kategori syirik tersebut. hal yang akan didapatinya nanti oleh para ibu-ibu jika masih melakukannya adalah akan di gunjingkan oleh ibu-ibu yang lain di desa. Bahkan ibu-ibu didesa Karangligar ini tidak segan-segan merendahkan ajaran buhun dengan nada sinisnya bahwa ajaran buhun itu tidak benar dan syirik.

Inilah titik punahnya ajaran buhun di desa Karangligar. Sampai saat ini, para generasi muda mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah ke atas sama sekali tidak mengenal istilah buhun. Bahkan dengan tanpa berniat untuk mempermainkan, ketika ditanya akan apa itu buhun, mereka mencoba untuk meluruskan pertanyaannya dengan mengatakan buhun itu adalah bihun. Ini bukan sebuah plesetan yang sedang dibuat-buat, melainkan ini adalah murni dari respon yang diberikan oleh generasi saat ini di desa Karangligar akan ketidaktahuannya terhadap buhun. Selain itu sebuah cerita tentang Nyi Sri Pohaci pun tidak mereka ketahui sama sekali. Meskipun mereka mencoba untuk mencari tahu akan cerita itu, tidak banyak orang tua yang mau meladeni keingin tahuan dari san anak tersebut akan cerita pohaci ini karena para orang tua menganggap menanyakan cerita itu adalah suatu hal yang tidak penting dan sia-sia karena tidak sesuai dengan status dari sang anak tersebut sebagai seorang anak sekolahan yang semestinya menanyakan hal yang berhubungan dengan sekolahnya bukan malah menanyakan tentang Nyi Sri Pohaci yang dianggap sebagai sebuah dongeng yang tida memiliki arti.

Inilah gambaran generasi desa Karangligar saat ini dimana orientasi bertahan hidup adalah pada kemampuan diri mencapai akses untuk mendapatkan uang. Sementara untuk memahami akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, sangat menjadi hal asing bagi mereka. Yang mereka tahu bahwa alam harus dijaga agar tidak terjadi bencana. Namun hubungan yang mendalam dari pada itu tidak terjangkau oleh mereka sehingga bagi mereka, mendapatkan pekerjaan yang layak di perusahaan bahkan sampai menjadi manager didalam perusahaan tersebut merupakan sebuah pencapaian yang membanggakan. Sementara ketika hanya menjadi petani, maka merupakan kegagalan dalam berpendidikan jika kembali bertani. Bertani adalah sebuah profesi bagi para generasi muda yang gagal bersaing di pertarungan menjadi pegawai perusahaan. Bukan dimaknai sebagai sebuah interaksi antara sesama makhluk hidup yang saling membutuhkan. Sehingga wajib menjaga keseimbangannya. Betapa membingungkannya mendapati sebuah kenyataan dimana para generasi muda desa Karangligar telah mencita-citakan untuk menjadi pesuruh di sebuah perusahaan demi mendapatkan uang dan pekerjaan yang tampil menawan ketimbang berdaulat di tanah sendiri dengan apa yang dimiliki sendiri. sangat membingungkan rasanya melihat masa depan yang mereka impikan adalah menjadi budak dari para pemodal ditengah sawah yang masih banyak mereka miliki. meskipun memang disisi lain bisa jadi pemikiran para generasi ini sangat visioner, karena kenyataan bahwa tidak semua sawah yang dimiliki orang tuanya dapat mereka garap karena jika hanya bertahan dengan bersawah tidaklah dapat mejadi jaminan untuk keberlanjutan generasi disaat untuk mengupayakan penambahan areal sawah sangatlah sulit karena harga yang mahal maka dari sini diartikan bahwa hal ang membingungkan saat ini adalah kenyataan bahwa sistem kekuasaan uang dan hasrat manusia yang hendak menguasai segalanya menjadikan kegelapan bagi para generasi selanjutnya untuk memikirkan masa depannya dalam hal bertahan hidup. Mereka menjadi tergiring untuk bercita-cita menjadi budak atas dasar dari

keadaan yang sejatinya mereka tidak mengetahuinya siapa yang membuat hal ini jadi seperti ini dan mereka juga tidak mengetahuinya apakah ini merupakan sebuah kesalahan keadaan atau sebuah hal yang wajar-wajar saja.

Ajaran bangku sekolah adalah patokan berfikir para generasi saat ini, sehingga acuan memaknai hidup hanya bergantung akan apa yang didapat dari bangku sekolah. Sementara diluar sekolah, acuan pembanding untuk memaknai akan untuk apa kita hidup tidak lagi mereka dapatkan karena ajaran buhun sudah seperti sebuah ajaran yang terlarang untuk disampaikan kepada generasi. Bahkan untuk turun kesawah membantu orang tua pun, para generasi ini sering dimarahi karena dianggap tidak mengerti apa-apa tentang cara bertani. Sehingga bukannya diberi tahu agar mereka bisa mengetahui, malah dimarahi karena mereka merupakan anak sekolahan yang bukan diharuskan untuk menjadi petani. Karena menjadi petani adalah kegagalan dari anak sekolahan. Tentu akan lain ceritanya ketika mereka masih mendapatkan peluang yang sama seperti para generasi sebelumnya akan ajaran buhun. Faktanya ketika para anak SMP yang saya temui merasa tertantang untuk mencari tahu cerita akan ajaran buhun dan Nyi Sri Pohaci, betapa tersentakannya mereka mendapati kenyataan bahwa tempat tinggal mereka tidaklah dikategorikan tempat yang nyaman. Karena banyaknya ancaman yang akan merusak desanya. Mereka pun tergerakkan dengan sendirinya untuk mulai dari memikirkan nasib desanya kedepan dan interaksinya terhadap alam.

## **2.9 Mulai Tertarik Menjual Sawah**

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa sawah merupakan tempat untuk makan. Dan sawah adalah tempat dimana padi yang dimaanggap sebagai jelmaan dari Nyi Sri Pohaci adalah tempat yang harus dijaga sebagai modal untuk hidup yang berkesinambungan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran buhun. Pemahaman ini sangat kuat dan dijaga sekali oleh warga. Ketika sedang mengalami hal yang memerlukan biaya besar, menjual sawah adalah langkah terakhir yang akan diambil. Menjual sawah adalah sebuah cara yang sangat menakutkan karena hilangnya harapan untuk bertahan hidup. Bukan itu saja, namun terpisahnya ikatan antara sang pemilik sawah dengan sawahnya yang sudah terjalin sangat intim layaknya bagian dari keluarganya. Sehingga menjadi sebuah tradisi dimana ketika sawahnya terjual maka sang pembeli sawah mempersilahkan kepada penjual sawah tadi untuk menggarap sawah yang dia jual tadi dengan pembagian hasil ketika panennya. Namun yang jelas dari ini semua bahwa menjual sawah sama sekali tidak menjadi daya tarik bahkan sangat tidak ingin jika sampai menjual sawah. Dalam keadaan terdesak pun pilihan menjual sawah sangat menjadi yang paling terakhir.

Penjualan sawah pun hanya terjadi kepada keluarga sendiri. Hal ini dikarenakan agar sawah yang terlepas tidak jatuh ketangan orang yang bukan merupakan keluarga sendiri karena akan susah berurusannya dikemudian hari misalnya ketika ada keinginan untuk membeli lagi sawah yang tadi terjual dengan cara dicicil. Hal ini tentu dapat terjadi jika urusan tersebut dilakukan dalam ikatan kekeluargaan atas dasar saling mengerti sesama keluarga. Disamping itu juga, memang pada masa sebelum tahun 70-an, kebanyakan masyarakat desa Karangligar masih memiliki sawah, jadi sangat sulit jika tidak menjual sawah ke orang lain kecuali keluarga sendiri. Keinginan membeli sawah pun bukan karena adanya keinginan mengumpulkan lahan sawah dan menunggu harganya menjadi mahal lalu dijual, namun adanya rasa ingin membantu kepada keluarga yang lain karena adanya kebutuhan mendadak yang hendak dipenuhi. Bahkan ada juga yang tidak memutuskan untuk menjual sawah, namun hanya menggadainya saja. Penebusan dari gadai itu pun tidak terikat waktu seperti di lembaga keuangan seperti bank yang terikat akan waktu jatuh tempo sehingga adanya ancaman terlepas aset seperti sawah yang menjadi jaminannya. Pola gadai dalam kehidupan masyarakat Karangligar tidak terikat waktu jatuh tempo. Sehingga ketika uang yang dipinjam sudah terkumpul dan sudah siap untuk dikembalikan maka uang itu

dikembalikan dan sawah yang tadi digadaikana dapat dimiliki kembali.

Selain itu juga, kebutuhan mendesak yang menjadi harus untuk melepaskan sawah antara lain seperti karena jumlah panen yang tidak mampu menutupi kebutuhan sampai bertemu panen selanjutnya, sehingga sering meminta padi ke sanak keluarga yang memiliki kelebihan padi. Akibat keseringan seperti itu maka terakumulasi lah jumlah padi yang diminta serasa banyak sampai ber ton-ton maka timbul rasa tidak enak terhadap orang yang dimintai padi tersebut, lalu untuk menebusnya diberikanlah sepetak sawahnya kepada keluarga yang suka menjadi tempat untuk meminta padi tersebut. namun hal ini sangat jarang terjadi. Karena kepemilikan lahan sawah yang hasilnya sedikit sangat jarang terjadi sehingga ketika panen selanjutnya biasanya padi yang dia minta tadi dapat diganti kembali. Namun ketika masa teror dari para gerombolan dan tuan tanah datang, masa itulah dimana warga sering berhutang padi sampai ber ton-ton sehingga jadilah sawah sebagai jaminannya untuk menbus hutang. Masa ini terjadi pada era 1940-1945. Setelah itu tidak lagi terjadi terlepasnya sawah akibat kekurangan padi untuk makan.

Selain itu pula, hal mendesak lainnya adalah adanya anggota keluarga yang sakit parah, sehingga butuh biaya pengobatan. Untuk menebus biaya pengobatan perlu biaya yang besar. Besarnya biaya bukan pada obat yang dibeli, melainkan karena ongkos hilir mudik ke tempat mantri dan biaya membayar mantri. Sakit yang parah tersebut yang sering terdengar dari cerita masyarakat adalah sakit dimana anggota badan tidak dapat bergerak dan tubuh seperti mayat hidup. Bisa dibilang sakit itu adalah sakit stroke, namun warga tidak menyebutnya stroke meski mereka tahu apa itu penyakit stroke, tapi menurutnya yang dialami oleh anggota keluarganya itu bukanlah stroke. Sakit inilah yang mengakibatkan besarnya pengeluaran rumah tangga yang memaksa keadaan untuk menjual sawah. Sakit yang diderita ini menurut cerita warga semuanya sama yaitu selama enam bulan. Setelah enam bulan, sakit yang diderita menjadi sembuh dan badan sang penderita penyakit menjadi gemuk dan sehat kembali. Peristiwa ini terjadi ketika hendak masuk periode 1960an dimana kondisi saat itu dianggap memasuki kondisi yang aman.

Selanjutnya ketika masuk pada periode 70an, tepatnya setelah air irigasi mengalir desa, dan merubah pola tanam menjadi dua kali dalam setahun, yang berpengaruh pada pendapatan petani, maka para petani banyak melakukan acara-acara yang membutuhkan biaya yang besar sebagai syarat tersuksesnya acara tersebut. sehingga menjadi gengsi tersendiri jika berhasil membuat acara yang paling meriah. Acara yang dimaksud adalah acara hajatan. Dimana ketika salah satu anak laki-laki yang hendak menikah maka akan dibuatkan acara yang sangat meriah sebagai lambang gengsi dari status keluarga. Bahkan sampai menggadai sawah pun mereka lakukan. Hal inilah yang menjadikan sawah akhirnya terlepas. Karena pada waktu menggadai untuk acara hajatan, pola gadai sudah menggunakan emas. Sehingga mengembalikan pinjamannya juga berupa emas. Karena harga emas terus naik, maka sang penggadai tidak mampu menebusnya dan terlepaslah sawahnya sebagai jaminan dari hutangnya.

Namun dari sekian cerita diatas, terlihat bahwa terlepasnya sawah bukan karena untuk mencari keuntungan dari selisih penjualan sawah. Melainkan sawah dijadikan sebagai alat untuk dapat menggapai akses terhadap uang untuk memenuhi kebutuhan dan dengan harapan sawah dapat kembali lagi tanpa harus membeli tempat yang lain. Dan kepemilikan sawah pun tidak begitu sulit diakses karena masih terjual atau tergadaikan kepada keluarga sendiri yang juga berada dalam satu desa sendiri. artinya masyarakat saat itu benar-benar tidak menjadikan sawah sebagai bahan jualan untuk didapati keuntungannya sebagai penopang kebutuhan hidup. Melainkan hanya sebagai alat saja untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak dan berbiaya tinggi. Selain dari contoh-contoh fenomena yang dijelaskan diatas, kebutuhan akan biaya sekolah yang pada masa 80-an tidak lah seperti sekarang dimana sekolah tidak ada biaya SPP sehingga kebutuhan untuk biaya sekolah mulai dari SPP sampai ongkos sekolah lainnya menjadikan pengeluaran berat yang rutin bagi petani dan menjadikan banyak sawah terjual karena banyaknya anak yang harus ditanggung biaya sekolahnya.

Hal-hal yang tersebut diataslah faktor-faktor yang menyebabkan banyak sawah terlepas. Dimana motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan tidak lain dari itu maka sawah tidak akan terlepas. Namun semua menjadi berubah ketika Pertamina masuk dan memperlihatkan manfaat baru dari memiliki lahan seperti lahan sawah. Dimana saat itu Pertamina bersedia dan sanggup membeli lahan sawah milik petani dengan harga dua kali lipat. Fenomena ini terjadi pada tahun 80-an dimana Pertamina pertama kali memperkenalkan dirinya di desa Karangligar dan hendak membuat sumur gas disana. Adanya keuntungan berganda yang diperoleh dari penjualan sawah yang terkena garapan Pertamina tersebut seakan menjadi penambah motivasi bagi warga akan sebuah kemungkinan mendapatkan keuntungan dari cara lain akan kepemilikan sawah. Yang pasti dari kejadian inilah warga jadi mengerti bahwa sawah yang mereka miliki ini sangat berharga. Maka terbentuklah paradigma untuk memiliki banyak lahan sawah karena adanya kemungkinan untuk mendapati masa dimana harga sawah akan menjadi naik dan dapat dijual dengan harga yang tinggi. Kemudian bagi lahan yang sudah banyak didesa, ada juga yang tertarik untuk menjual sawahnya dengan pasaran yang sudah dicontohkan oleh Pertamina di desa Karangligar. Namun kebanyakan adalah mencari lahan sawah yang murah untuk dibeli sehingga lahan sawah yang dimiliki menjadi banyak. Namun proses jual belinya pun tidaklah begitu mudah, karena kesusahan untuk mencari pembeli. Selain itu juga perseteruan dalam rumah tangga pun sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk menjual sawah. Maka ketika ada warga yang mencoba mencarikan pembeli sawah dan mengakibatkan terjualnya sawah menjadi bulan-bulanan oleh anggota keluarga yang lain yang tidak setuju terjadinya penjualannya sawah. Inilah masa dimana calo tanah sangat dibenci di desa Karangligar.

Intinya, masyarakat Karangligar menjadi tertarik menjual sawah tidaklah dari hasrat yang kemudian muncul begitu saja. Ada faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi tertarik untuk menjual sawah untuk mendapatkan lahan keuntungan. Ketertarikan mendapatkan keuntungan pun didasari oleh semakin besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga menuntut warga untuk mendapatkan posisi aman dalam kondisi keuangan keluarganya agar menjaga keluarga dari ketidakmampuan bertahan hidup. Ketertarikan akan uang pun didasari tentunya karena segala hal telah diukur dengan uang dan uanglah alat yang paling bisa dalam menggapai segala akses kebutuhan mulai dari makan dan kebutuhan lain seperti sekolah. Belum lagi akibat pola tanam yang sudah berubah menjadi dua kali tanam akibat adanya air irigasi dan dibarengi dengan tuntutan program swasembada pada masa orde baru menambah pengeluaran rumah tangga karena harus membeli pupuk kimia sebagai penghasil tanam yang cepat dan banyak. Karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga yang seakan tidak bisa mentolelir adanya keterlambatan dalam pemenuhannya.

Ajaran buhun yang melarang keras menjual tanah untuk memperoleh keuntungan tidak lagi dihiraukan. Kondisi lahan sawah yang semakin berkurang akibat pertumbuhan penduduk dan telah mulai teralih fungsikan menjadi rumah bagi generasi selanjutnya yang mewarisi sawah menjadi sebuah keharusan untuk mencari lahan sawah baru untuk dimiliki. Adanya peluang saat itu untuk mendapat lahan sawah dengan harga murah di desa lain menjadi alasan untuk menjual sawah yang ada di desa dan membeli sawah di desa lain. Peristiwa ini terjadi pada periode 90an. Warga mendapati adanya lahan sawah dengan harga murah di wilayah Rengasdengklok. Tidak diketahui dengan pasti berapa harga sawah saat itu. Yang pasti, ketika harga sawah di desa Karangligar dijual, maka harga jual tersebut dapat membeli sawah dengan luas dua kali lipat yang ada di desa Karangligar. Pada periode 90an tersebut warga desa Cibeurem salah satunya yang sangat ramai menjual sawahnya untuk mendapatkan sawah murah di desa Rengasdengklok. Namun setelah sawah tersebut dijual dan mendapat sawah baru di Rengasdengklok, masalah baru malah muncul. Para pembeli sawah terlibat sengketa tanah dengan warga Rengasdengklok yang tidak jelas keaslian dokumen tanahnya. Sehingga banyak dari warga desa Cibeurem menjadi rugi. Sawah di desa sudah terjual, sawah yang dibeli pun lepas akibat sengketa lahan.

Kondisi ini semakin memperparah keadaan pertanian di desa Karangligar. Banyaknya warga yang menjual sawah menjadikan kepemilikan lahan menjadi milik orang luar desa. Meskipun niat untuk membeli sawah merupakan upaya mendapatkan penambahan jumlah luas sawah. Namun usaha untuk mendapatkannya ternyata tidaklah mudah. Selain dengan mencari sawah yang mulai susah karena harganya mulai menjadi mahal, pola pembelian sawah dengan cara dicicil pun sudah tidak lagi banyak dijumpai. Lahan hutan yang dapat dijadikan cadangan untuk membuka lahan baru pun sudah tidak dapat ditemui lagi. Sehingga jika hanya bertahan dengan bertani dari luas sawah seadanya maka tidaklah mungkin dapat dijadikan harapan. Tentu akan lain ceritanya jika warga tidak kepincut dengan murahnya harga jual sawah di desa lain serta juga tentu akan lain ceritanya bahkan jika ajaran buhun yang melarang keras menjadikan tanah dalam hal ini lahan sawah sebagai barang yang diperjual belikan atas dasar keinginan meraup keuntungan yang tinggi dari penjualan tersebut dan akan lain pula ceritanya jika kebutuhan akan pentingnya masa depan yang dimaknai dengan bangku sekolah sebagai jaminan untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Karena sejatinya seperti yang pernah diungkapkan oleh orang tua yang kini disebut sebagai generasi kolot yang tidak berpengetahuan akan larangan mereka untuk bersekolah. Karena sekolah tidaklah begitu penting selain hanya untuk dapat membaca, berhitung dan menulis. Sementara hal yang paling penting untuk dikerjakan adalah merawat sawah dan kerbau sebagai peninggalan dari orang tua untuk keberlanjutan hidup. Karena sejatinya manusia itu hanya butuh untuk bisa makan dan bertahan hidup dengan yang dimilikinya sendiri ketimbang harus bergantung kepada orang lain. Sementara interaksi antara manusia dan alam dijaga betul dengan saling menjaga satu sama lain agar tercipta kesinambungan dimana sejatinya manusia sangat bergantung sekali terhadap alam dan alam akan senantiasa memberikan hasilnya kepada manusia selama manusia mampu menjaga keberadaannya agar tetap ada dan tidak rusak.

Maka dari itu sangatlah wajar jika dampak yang dirasakan saat ini akibat pelanggaran-pelanggaran tersebut maka saat ini warga saat ini seperti sedang menerima ganjaran dari segenap pelanggaran yang telah dilakukan. Katakan saja seperti dalam kasus terjualnya lahan untuk kepentingan Pertamina mendirikan sumur gas di desa Karangligar. Saat ini setiap warga meyakini jika bencana yang terjadi di desa mereka berupa banjir dan amblasnya permukaan tanah merupakan akibat dari adanya pengeboran yang dilakukan oleh Pertamina. Meskipun masih belum bisa dipastikan dengan pasti kebenarannya karena perlu dilakukan pembuktian yang lebih serius dengan mendatangkan tenaga profesional dari ahli geologi. Namun dengan menggunakan mata dan memori masa lalu dari warga sendiri sudah dapat disimpulkan bahwa jelas ada perubahan yang terjadi setelah hadirnya Pertamina di desa mereka. Mulai dari tidak pernah adanya banjir yang melanda desa sebelum tahun 2007, lalu kini mereka mesti berwaspada ketika datang hujan lantaran banjir yang melanda sampai 2 meter. Dan akibat dari banjir itu pun banyak merugikan warga terutama kehilangan hewan ternak dan rusaknya barang-barang. Sampai pada keadaan yang paling terparah yaitu gagal panen secara masal di desa Karangligar.

Kemudian keputusan untuk mencari tambahan peruntungan dengan menjual sawah demi mendapat areal sawah yang luasnya dua kalilipat dari sebelumnya pun memang dapat dijadikan sebagai sebuah alasan yang tepat. Mengingat kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan yang menjadi patokan dari proses itu terjadi. Namun pernahkah direnungkan kembali apakah hal tersebut layak untuk dimaknai sebagai sebuah kebutuhan sehingga harus rela terlepasnya sawah sebagai penopang kehidupan utama. Apakah memang benar bahwa sekolah misalnya yang dimaknai sebagai keharusan untuk dilakukan karena sangat berpengaruh terhadap masa depan generasi selanjutnya. Sementara itu kebutuhan akan menggunakan pupuk kimia pada pola tanam sawah yang menjadikan pengeluaran menjadi semakin besar karena jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi hal tersebut tidaklah sedikit. Sementara bukankah sama dapat kita lihat bersama perbedaan hasilnya akan pola tanam yang tidak menggunakan pupuk kimia dengan yang menggunakan pupuk kimia. Lalu kenapa masih bergantung kepada pupuk kimia. Tentu pertanyaan yang terlihat sepele ini tidaklah dapat dijawab dengan sepele pula. Lantaran ada sebuah pola yang



sudah menjadi kebiasaan dan terlaksana secara spontan dalam diri ini sehingga enggan untuk melihat lebih dalam lagi akan sebuah kenyataan yang sebenarnya.

Sehingga akibat dari semua itu, segala upaya harus dikerahkan untuk senantiasa mampu terhindar dari masalah-masalah hidup yang mengerikan. Bahkan sampai menjual lahan sawah adalah sebuah keharusan yang dimaknai sebagai upaya kepepet untuk terhindar dari permasalahan perut yang menjadi permasalahan hidup yang tak kunjung usai sampai kita mati. Apakah benar saat ini kita sedang dihantui dengan sebuah keadaan kepepet yang menjadikan kita harus terpaksa menjadikan menjual sawah sebagai langkah terakhir. Atau sebenarnya kita sedang dihadapkan pada sebuah kondisi dimana kita dibuat kepepet sehingga pilihan menjual sawah menjadi sangat mendesak dan harus dilakukan. Faktanya saat ini, kebutuhan menjual sawah bukan lagi lantaran adanya desakan pemenuhan kebutuhan. Melainkan adanya keadaan yang tidak memungkinkan lagi untuk bertani. Adanya banjir yang sering melanda, kekeringan akibat tidak mengalirnya irigasi dan genangan air yang mengancam akan menyebar ke wilayah yang lain. Sehingga sawah yang terletak disekitar itu menjadi cemas akan nasib sawahnya ketika banjir semakin terus melanda. Sehingga genangan air pun akan semakin melebar dan terkena kepada sawah mereka. Maka pilihan untuk segera menjual lahan sawah sebelum sawahnya rusak akibat banjir menjadi keharusan.

Bahkan yang lebih parah lagi saat ini, dimana keberadaan calo tanah menjadi sangat dibutuhkan untuk menjadi jembatan antara pemilik lahan dan orang yang akan membeli lahan. Dengan demikian, ketika membutuhkan uang dari hasil penjualan tanah tidak lagi menjadi sulit. Para calo tanah sudah mulai berani menunjukkan jati dirinya sehingga laju penjualan lahan kepada orang luar desa pun terjadi semakin cepat. Bahkan, dalam perjalanan sejarah warga desa Karangligar, mereka sangat membenci sekali orang cina. Karena kegetiran masa lalu dimana orang cina berperan sebagai tuan tanah bersama pasukan belanda untuk menguasai hasil bumi dari warga tidak lagi menjadi pertimbangan. Kemudian adanya perjalanan masa lalu yang menjadikan cina sebagai golongan yang patut untuk diwaspadai karena senantiasa akan membawa pengaruh buruk bagi warga juga tidak lagi menjadi pertimbangan. Dahulu, warga sangat berjarak kepada orang cina akibat sejarah-sejarah masa lalu dari perlakuan orang cina terhadap warga Karangligar. Dimana ketika dia bermukim di desa maka dia membuat kandang babi yang sangat bertentangan dengan pola hidup warga. Namun semenjak sudah membudayanya penjualan lahan, maka pembeli dari cina pun menjadi incaran yang sangat diminati karena sanggup membeli dengan harga yang tinggi.

Pesan orang tua baik melalui buhun dan nasehat langsung diluar ajaran buhun tidak lagi menjadikan terhalangnya penjualan lahan kepada orang cina. Orang cina yang membeli lahan di desa Karangligar sejatinya menjadikan lahan tersebut sebagai ladang investasi. Bahwa dikemudian hari ketika akan ada rencana pembangunan perumahan, maka lahan yang dibeli dari warga tersebut akan dijualnya dengan harga yang lebih mahal lagi dari saat dia membeli dari petani. selama lahan tersebut belum dijual kepada pengembang perumahan atau pemodal yang hendak membangun usaha di lahan yang dimilikinya, maka warga yang menjual lahan tersebut diperkenankan untuk menggarap sawah tersebut tanpa ada kewajiban untuk membagi hasil panennya layaknya petani yang menjadi penggarap disawah orang lain. Ketika panen datang, petani yang menggarap lahan orang cina tersebut hanya diberi seadanya seperti sekarang beras dan selebihnya semua hasil panen dimiliki petani. adanya ketertarikan inilah maka menjual lahan sawah kepada orang cina menjadi sangat diminati. Terlepas dari apa yang akan terjadi nantinya.

Harapan dari upaya yang dilakukan ternyata tidaklah seindah yang dibayangkan. Kegagalan dalam memutuskan langkah untuk betahan hidup malah berakibat fatal. Sawah yang tadinya dimaknai sebagai tempat makan kini telah hilang. Maka saat ini terpaksa warga mencari tempat makan yang lain pengganti sawah. Ajaran buhun yang memberikan penjelasan akan kedudukan dari tanah rasanya perlu dicermati kembali. Bahwa pemaknaan tanah sebagai ibu bukanlah hanya

sebagai pemaknaan yang bodoh dimana peran dari tanah memang sejati berperan sebagai seorang ibu bagi segenap manusia. Dimana tanah dapat memberikan hasil alam yang dapat menjadi pegangan untuk bertahan hidup manusia. Namun ketika fungsi tanah tidak lagi difungsikan dengan sebenarnya. Maka tanah pun tidak dapat memberikan fungsinya kepada manusia. Ajaran buhun yang menitik beratkan kehidupan pada terciptanya keseimbangan antara manusia dan alam dan terwujudnya hubungan yang baik antara alam dan manusia bukanlah hanya sekedar dongeng belaka. Banyak makna tentunya yang dapat dimaknai saati ini. Terutama dalam hal untuk menjalani hidup yang berkesinambungan maka manusia membutuhkan alam sebagai penopangnya. Maka dari itu menjaga kelestarian alam menjadi perlu. Bukan semata sebuah program peduli lingkungan yang bersifat simbolik, namun sebuah kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari diri.

## **2.10 Rencana Pengembangan Usaha Perumahan**

Maraknya penjualan lahan sawah menjadi daya tarik dari para pemodal besar untuk menampung lahan yang ingin dijual warga. Lokasi lahan sawah yang datar sangat memikat bagi para pemodal untuk mendirikan gedung-gedung penghasil uangnya. Paling tidak saat ini sudah berdiri sebuah gedung tinggi layaknya di ibu kota Jakarta di sekitar desa Karangligar. Jaraknya pun hanya 4 km dari desa Karangligar. Dari desa pun bangunan tinggi tersebut dapat dilihat dengan jelas. Bangunan itu merupakan bangunan hotel Resinda. Semenjak berdirinya hotel resinda tersebut, kawasan tersebut dikenal dengan sebutan kawasan resinda. Sampai-sampai kondektur bis yang sering menurunkan penumpang disekitar kawasan Tegalluhur tidak lagi mengetahui bahwa dulunya tempat itu dinamai dengan Tegalluhur. Dari fenomena ini saja dapat dirasakan bahwa nantinya bukan hanya nama yang menjadi peninggalan desa tersebut saja ayang akan tersingkir, bukan tidak mungkin penghuninya pun akan ikut juga tersingkir.

Pasalnya, selain adanya bangunan hotel megah Resinda. Sebuah pusat perbelanjaan pun sedang dipersiapkan disamping bangunan tersebut yang tentu hanya akan melayani bagi para pemilik uang yang berselerakan tinggi sesuai dengan selera uang yang dia miliki. perlu diakui bahwa kemampuan para pemilik modal menghadirkan sajian bangunan yang mewah adalah sebuah keindahan tersendiri dibandingkan dengan permukiman yang ada di desa. Adanya pembangunan perumahan, dan banyak kantor-kantor usaha seperti Honda, Toyota dan beraneka ragam usaha kuliner lainnya adalah sebuah simbol kemajuan zaman. Namun apakah kita hanya akan melihat keindahan itu saja sebagai sebuah ketidak berdayaan dari menghadapi hidup yang sudah tidak bisa lagi melakukan apa-apa. Sejatinya, lahan yang mereka tempati itu adalah lahan yang banyak sekali menjadi saksi perjalanan sejarah dari interaksi manusia dan alam yang ada disekitar wilayah tersebut. namun saat ini, hendak menju kawasan yang kini telah berdiri bangunan perumahan itu pun kita menjadi minder dan tidak bisa lagi seeluasa dulu. Pos penjaga menjadi simbol keterbatasan akses yang kita miliki untuk tetap menjadikan tempat kawasan perumahan itu sebagai sebuah tetangga layaknya kehidupan desa biasanya. Dan sayangnya, mereka para pemilik modal tidak berhenti sampai disana saja. Mereka akan semakin memperluas wilayah pembangunannya sampai tidak ada lagi tempat bagi manusia yang bukan merupakan bagian dari dirinya. Termasuk desa Karangligar itu sendiri tidak terlepas dari incaran para pemodal saja. Secara logika berfikir saja, warga desa tidak dapat berbuat apa-apa ketika mendapati lahan mereka tergenang oleh sisa air banjir yang tidak bisa keluar ke sungai cibeet. Namun sudut pandang ini sangat berbeda dengan para pemodal. Lahan yang terendam air itu pun dijadikannya target untuk dimiliki sebagai lahan investasi.

Bahkan, rencana perluasan dari areal perumahan pun sebenarnya sudah ada. Hanya saja untuk merealisasikannya masih terhambat dengan urusan birokrasi. Urusan birokrasi ini pun dikarekanakan sang kepala daerah sebelumnya sedang terkena kasus pembebasan lahan. Maka dari itu

rencana perluasan areal perumahan ditunda. Penundaan rencanan ini rasanya aneh. Pasalnya apa yang menjadi hambatan ketika sang kepala daerah sedang ditahan. Kecuali adanya maksud-maksud lain dibelakang rencana ini. Sehingga terpenjaranya sang kepala daerah menjadi hambatan yang begitu berarti. Informasi ini didapat dari hasil obrolan bersama petugas keamanan Grand Taruma. Sebuah lokasi perumahan elit yang juga merupakan milik Agung Podomoro Grup. Rencana perluasan areal perumahan ini bukan rahasia lagi dikalangan pekerja di grand taruma. Sesama mereka sudah mengetahui rencana itu. karena dengan tersebarnya informasi ini akan memantik hasrat dari pegawainya untuk mencari lahan yang akan menjadi target perusahaan. Kemudian tanah tersebut dibeli untuk menjadi investasi sampai rencana perluasan wilayah itu terealisasi. Dengan demikian, mereka dapat meraup keuntungan dari selisih penjualan lahan yang telah mereka kuasai sebelumnya.

Rencana perluasan lokasi perumahan in pun bukan hanya diketahui oleh orang dalam grand taruma. Para calo tanah dan pemilik toko bangunan pun mengetahuinya. Bahkan pak haji Wanta salah satu pemilik toko bangunan juga sedang menunggu rencana perluasan perumahan. Untuk meraih keuntungan dengan adanya pembanguna rumah dan barang bangunannya dapat terjual. Bukan hanya pak haji Wanta saja yang berfikir demikian. Toko bangunan milik orang cina pun telah berdiri di desa Karangligar. Keberadaannya menjadi saingan bagi pak haji Wanta. Jika dilihat lagi, apa yang menjadi alasan sampai pedagang cina berani masuk dan mendirikan toko bangunan di sebuah desa. Sedangkan, sejauh yang dilihat tidak ada kegiatan pembangunan yang sifatnya berkelanjutan di desa ini. Untuk pembangunan rumah melalui program RUTILAHU saja tidak diminati oleh toko bangunan milik orang cina ini. Namun dia berani berinvestasi dengan mendirikan tokonya di desa Karangligar. Pasti ada yang dia incar di desa ini sehingga dia berani berinvestasi. Dan keberadaannya ini memang dapat dikaitkan dengan gejolak perkembangan rencana perumahan dan potensi penguasaan lahan yang ada di desa Karangligar. Seakan-akan, keberadaannya itu bukanlah tiba-tiba atau tanpa perhitungan. Melainkan justru ada sebuah informasi yang kita tidak mengetahui dan dia telah mengetahuinya terlebih dahulu.

Lalu apakah rencana besar ini adalah sebuah rencana yang akan berdampak positif terhadap desa ? tentu perlu untuk dipertimbangkan kembali. Pasalnya cara memenuhi kebutuhan hidup di desa bergantung pada apa yang diadakan oleh alam. Sebab masyarakat desa telah terbiasa dengan cara pemenuhan kebutuhan yang bersumber dari alam berdasarkan perjalanan sejarah peradaban dari orang tua terdahulu. Intinya, alam merupakan pegangan awal untuk mengisi kebutuhan perut. Ketika alam sudah terenggut dari tangan maka yang harus dilakukan adalah mendapatkan alam itu kembali untuk mengamankan keberlangsungan hidup. Sementara, kondisi saat ini dimana harga tanah sudah menjadi mahal. kemudian untuk beralih dari bertani pun tidak semudah dengan menjadi petani. lalu apakah yang akan menjadi keuntungan dari desa jika lahannya terlepas. Apakah kita akan bahagia dengan menyaksikan bahwa kampung kita berubah menjadi kota. Apakah kehidupan rumah tangga kita akan menjadi nyaman ketika kita melihat perubahan desa yang menjadi kota. Intinya apakah warga desa yang akan menikmati dampak perubahan itu atau malah menjadi korban dari adanya perubahan penguasaan lahan.

### **3 PENUTUP**

Cerita panjang dari segenap kejadian yang merubah desa dimaknai sebagai sebuah cara untuk bertahan hidup. Masyarakat berusaha mencari cara yang paling mungkin untuk dapat bertahan hidup darisegenap perubahan yang terjadi. Namun hal yang luput terlihat disini adalah kenapa perubahan itu terjadi. Apa yang mendasarinya berubah. Lalu bagaimana nasib manusia atas nama masyarakat yang terikat dalam satu himpun yaitu desa ketika ternyata bahaya dari perubahan itu adalah suatu kenyataan yang harus mereka rasakan.

Tuturan yang keluar dari warga atas pertanyaan tersebut dengan mempercayakan kepada masa depan bahwa semua akan baik-baik saja dan semua akan ada jalannya. Sehingga saat ini apa yang bisa dikerjakan sekarang untuk bertahan hidup maka itulah yang dikerjakan. Selama masih ada kesempatan untuk dapat bertahan maka warga akan bertahan. Sementara untuk mendudukkan kembali cara-cara untuk memperbaiki keadaan sudah tidak memungkinkan lagi. Masing-masing individu telah tersibukkan dengan cara bertahan hidup masing-masing. Kepedulian antar sesama masih terjalin namun sudah tidak sekuat dulu dikarenakan masing-masing individu memiliki permasalahan bertahan hidup yang sama. Sehingga tidak memungkinkan untuk dapat saling meringankan antar sesama. Hingga pada akhirnya kerusakan yang lebih besar didesa tidak menjadi permasalahan bersama. Nasib generasi selanjutnya adalah bergantung dari bagaimana mereka mampu menyiasati hidup.

Maka dari itu, perlu rasanya mendudukkan kembali akan apa saja dampak yang terjadi dari perubahan-perubahan yang terjadi disekolah secara jujur dan berdasarkan keluhuran yang pernah diajarkan orang tua sebelumnya. Dan memahami kembali maksud demi maksud dari ajaran orang tua yang saat ini dianggap tidak maju. Jangan-jangan kita saat inilah yang sebenarnya tidak maju tersebut. faktanya, kita bukan melahirkan sebuah peradaban yang baik. Malah hidup dalam permasalahan. Perlu juga untuk membicarakan kembali apa itu pendidikan, sara dan buhun serta kepemilikan lahan. Apakah memang seharusnya kita membiarkan tanah terjual dikarenakan harga yang mahal. Lalu apakah penjualan lahan akan menghasilkan keberuntungan. Baik terhadap keluarga sendiri beserta generasi selanjutnya maupun orang lain. Perlu juga untuk mendiskusikan kembali apa itu yang disebut maju. Apakah berdirinya bangunan yang megah dan banyaknya pusat perbelanjaan adalah maju. Siapa yang akan menikmatinya, apakah benar kitalah yang akan menikmatinya atau hanya sekedar mampu menikmatinya dengan hanya melihat orang luar yang benar-benar menikmatinya.